

**PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING*, MOTIVASI BELAJAR,
DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI
SMA MUHAMMADIYAH GISTING**

(Skripsi)

**Oleh
MEGA TRI UTAMI
NPM 2213031091**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING*, MOTIVASI BELAJAR, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH GISTING

OLEH

MEGA TRI UTAMI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 86 siswa dan karena jumlah populasi relatif kecil maka digunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan angket skala *semantic differential* untuk mengukur *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri, serta instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, yang berarti semakin baik kemampuan siswa dalam mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mereka. Motivasi belajar juga berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa dorongan belajar yang tinggi mendorong siswa berpikir lebih analitis dan mendalam. Efikasi diri turut memberikan pengaruh positif dan signifikan, yang berarti keyakinan terhadap kemampuan diri mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara kritis.

Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan *self-regulated learning*, peningkatan motivasi belajar, dan penguatan efikasi diri melalui strategi pembelajaran yang mendukung agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal.

Kata Kunci : efikasi diri, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, *self-regulated learning*

ABSTRACT

THE EFFECT OF SELF-REGULATED LEARNING, LEARNING MOTIVATION, AND SELF-EFFICACY ON STUDENTS'CRITICAL THINKING SKILLS IN ECONOMICS CLASS XI MUHAMMADIYAH GISTING HIGH SCHOOL

By

MEGA TRI UTAMI

This study aims to determine the effect of self-regulated learning, learning motivation, and self-efficacy on students' critical thinking skills in Economics class XI at Muhammadiyah Gisting High School. The method used is a descriptive-verificative method with an ex post facto approach and survey. The research population consists of all 86 students in class XI, and because the population size is relatively small, a saturated sampling technique was used so that the entire population became the research sample. The research instruments used a semantic differential scale questionnaire to measure self-regulated learning, learning motivation, and self-efficacy, as well as a test instrument to measure critical thinking skills. Data analysis used simple and multiple linear regression. The results showed that self-regulated learning had a positive and significant effect on critical thinking skills, meaning that the better students were at regulating and evaluating their learning process, the higher their critical thinking skills. Learning motivation also had a positive and significant effect, indicating that high learning motivation encouraged students to think more analytically and deeply. Self-efficacy also has a positive and significant influence, which means that belief in one's abilities can improve students' ability to analyze and solve problems critically. Simultaneously, these three variables have a significant effect on students' critical thinking skills. The implications of this study emphasize the need to develop self-regulated learning, increase learning motivation, and strengthen self-efficacy through supportive learning strategies so that students' critical thinking skills can develop optimally.

Key words : critical thinking skills, learning motivation, self-efficacy, self-regulated learning.

**PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING*, MOTIVASI BELAJAR,
DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI
SMA MUHAMMADIYAH GISTING**

Oleh

MEGA TRI UTAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PENGARUH SELF-REGULATED
LEARNING, MOTIVASI BELAJAR, DAN
EFIKASI DIRI TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS
XI SMA MUHAMMADIYAH GISTING.**

Nama Mahasiswa

: Mega Tri Utami

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213031091

Program Studi

: Pendidikan Ekonomi

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama,

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003



Pembimbing Pembantu,

Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19900525 2024062 002

2. Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi,

Suroto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930713 201903 1 016

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.


.....

.....

.....

Sekretaris

: Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.

Pengaji

Bukan Pembimbing: Suroto, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2026



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Tri Utami
NPM : 2213031091
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026



Mega Tri Utami
2213031091

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mega Tri Utami dan biasa dipanggil dengan nama Mega. Penulis dilahirkan di Campang pada tanggal 20 Maret 2004 yang merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Lia. Penulis berasal dari Desa Campang 2, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SDN 1 Sinar Petir, lulus pada tahun 2016.
2. SMP Muhammadiyah 2 Gisting, lulus pada tahun 2019.
3. SMA Muhammadiyah Gisting, lulus pada tahun 2022.
4. Pada tahun 2022 penulis diterima melalui jalur SBMPTN pada program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung.

Penulis memengikuti beberapa kegiatan yang ada dilingkungan kampus dan memanfaatkan hal tersebut sebagai sarana pembelajaran selain mendapatkan mata kuliah dikelas. Pada tahun 2025, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di Jaya Murni, Kec. Gunung Agung, Kab. Tulang Bawang Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN SATU ATAP 2 Tulang Bawang Barat, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi kemahasiswaan diantaranya penulis terdaftar sebagai anggota ASSETS dan terdaftar sebagai sekretaris umum (2024) dan bendahara umum (2025) Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Lampung. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 2025 penulis melaksanakan kegiatan seminar proposal, dan dilanjut dengan seminar hasil pada tanggal 18 Desember 2025 dan diakhiri dengan pelaksanaan ujian komprehensif pada tanggal 13 Februari 2026.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam, atas segala rahmat dan ridho-Nya yang senantiasa tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini hingga tahap akhir. Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kepada Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapak Mulyono dan Almh. Ibu Lia

Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang menjadi kekuatan penulis hingga tahap ini. Karya ini juga menjadi wujud cinta, rindu, dan bakti kepada ibu yang telah tiada; meski raganya berpulang, doa dan semangatnya akan selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan membuktikan bahwa doa serta pengorbanan orang tua tidak pernah sia-sia.

Kakak dan Adikku Tersayang

Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, kebersamaan, serta motivasi yang senantiasa menguatkan dan menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan seluruh proses perkuliahan.

Bapak/Ibu Guru dan Dosen Pengajar

Terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru dan Dosen Pengajar atas ilmu, bimbingan, kesabaran, serta ketulusan dalam mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan dan pengabdian yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Almamater

Universitas Lampung

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al-Baqarah 2:286)

"Semua ada waktunya, jangan membandingkan hidupmu dengan hidup orang lain.

Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba."

(B.J. Habibie)

“Percayalah pada dirimu sendiri, karena itu adalah langkah pertama menuju keberhasilan.”

(Najwa Shihab)

“Hidup adalah pembelajaran dari kesalahan, tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dan berproses menjadi versi yang terbaik”

(Mega Tri Utami)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self-Regulated Learning*, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting”. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan bisa mendapatkan syafa’at di yaumil akhir, Aamiin Yaa Rabbal’Alamin. Penulis menyadari bahwa adanya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, saran serta arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung, beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan dalam setiap aspek pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro , M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan KerjaSama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pnedidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum FKIP Univeristas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suroto, S. Pd., M. Pd. Selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus

sebagai dosen pembahas yang telah memberikan saran, kritikan, arahan, dan masukannya kepada penulis yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi. Terimakasihh Bapak atas semua arahan dan masukannya selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Bapak.

8. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan yang berarti, masukan yang membangun, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ibu dengan limpahan rahmat dan berkah-Nya.
9. Ibu Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing II, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan, kesabaran, dan ketulusan Ibu dalam membimbing penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Berkat arahan, saran, dan masukan yang diberikan secara cermat dan berkelanjutan, penulis tidak hanya mampu menyusun skripsi ini dengan baik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam setiap tahap penyelesaiannya. Terima kasih atas ilmu, nasihat, serta motivasi yang senantiasa Ibu berikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam setiap aktivitas Ibu.
10. Terima kasih kepada seluruh Bapak Ibu dosen Pendidikan Ekonomi, staf administrasi program studi S1 Pendidikan Ekonomi FKIP, serta karyawan Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama penulis menempuh dan menyelesaikan perkuliahan.
11. Kepala sekolah, Bapak dan Ibu Guru, serta seluruh staf SMA Muhammadiyah Gisting, penulis mengucapkan terima kasih atas izin, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada Bapak Insanudin, S.E., selaku guru mata pelajaran ekonomi, atas bimbingan, arahan, serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting atas partisipasi dan kerja sama yang baik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.
12. Untuk pintu surgaku, ibundaku tercinta, yang telah Allah panggil satu bulan sebelum penulis melaksanakan seminar proposal. Terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, doa yang selalu mengiringi, serta pengorbanan yang tak ternilai. Maaf karena

penulis belum sempat mempersembahkan kelulusan ini secara langsung, namun penulis yakin setiap langkah hingga titik ini adalah bagian dari doa-doa Ibu yang terus hidup. Allah lebih sayang kepada Ibu, semoga Ibu telah bahagia di surga-Nya. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, rindu, dan bakti yang tak akan pernah terbalaskan. Semoga Allah SWT menempatkan Ibu di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

13. Pahlawan sejatiku, Bapak Muyono, sosok yang selalu menjadi sandaran dan teladan. Terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan yang telah engkau berikan demi mendukung setiap langkah penulis hingga mencapai tahap ini. Sekarang, engkau adalah satu-satunya orang tua yang aku miliki setelah kepergian Ibu, sehingga setiap nasihat, dukungan, dan motivasimu menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai. Maaf jika penulis belum bisa membagikannya sepenuhnya, namun semoga karya sederhana ini menjadi wujud terima kasih dan bakti penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam setiap kebaikan yang engkau lakukan.
14. Untuk kakakku tersayang, Mas Arif Dwi Saputra, terima kasih banyak atas segala pengorbanan, kerja keras, perhatian, kasih sayang, selalu memberikan motivasi, arahan dan dukungan yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih karena bukan hanya sekedar menjadi sosok kakak, tetapi juga menjadi rumah, teman, motivator, dan tempat untuk berbagi serta mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Tanpa dukungan, perhatian, dan doamu, penulis tidak akan bisa sampai pada tahap ini. Maaf karena penulis belum bisa membalas semua pengorbanan dan kebaikan yang telah Mas Arif lakukan, namun setiap bantuan, perhatian, dan kasih sayangmu akan selalu penulis kenang dan menjadi inspirasi untuk terus menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan dalam setiap langkah hidupmu.
15. Teruntuk kakak-kakak dan adik-adikku, Mas Aka Saputra, Ayuk Ilawati, Mba Putri Kumala Sari, Adek Anugrah Nofiansyah, Adek Ibam, Adek Yasmin, Adek Vallena dan semua keluarga besar Mak wo Pak wo yang tidak dapat kusebut satu persatu terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan yang selalu kalian

berikan sejak awal hingga saat ini. Terima kasih selalu menjadi tempat berbagi cerita, selalu memberikan semangat di saat lelah, dan mendukung penulis melalui suka maupun duka. Kehadiran kalian selalu menjadi kekuatan, inspirasi, dan alasan penulis untuk terus berusaha hingga menyelesaikan perkuliahan ini.

16. Teruntuk laki-laki yang bernama Hasim Mahmudi, terima kasih atas segala perhatian, motivasi, semangat, dukungan, doa, serta kontribusi yang senantiasa diberikan kepada penulis. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini, kehadiran yang setia menjadi penguat di tengah proses yang penuh tantangan, sekaligus sumber semangat bagi penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, mendengarkan setiap keluh kesah, serta memberikan rasa nyaman dan ketenangan. Seluruh dukungan tulus yang diberikan sangat berarti hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga setiap kebaikan dan langkah yang dijalani senantiasa dilimpahi kemudahan serta keberkahan oleh Allah SWT.
17. Untuk teman-teman seperjuanganku 8 wanita cantik, Mba Yun, Emil, Rima, Eka, Fadilah, Mba Nov, Binti, dan Astin, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan tawa yang selalu kalian hadirkan selama perjalanan perkuliahan ini, terutama saat seminar dan sidang. Terima kasih karena selalu menemani, memberi semangat, dan kebersamaannya selama ini. Semoga Allah SWT melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan bagi kalian semua.
18. Teruntuk sahabat seperjuanganku, Lia Nova Eliza dan Rizkia Melinda, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kebersamaan, perhatian, dukungan, serta semangat yang tidak pernah putus selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, teman diskusi, dan sumber kekuatan di saat penulis menghadapi kelelahan dan berbagai tantangan. Kebersamaan, kesetiaan, serta doa yang kalian berikan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melancarkan setiap langkah, memberikan kemudahan, keberkahan, serta membalas seluruh kebaikan yang telah kalian berikan.
19. Teruntuk penulis yaitu diriku sendiri Mega Tri Utami. Terima kasih kepada diriku sendiri, kepada kamu yang telah berjuang dalam diam, bertahan di tengah lelah, dan

tetap melangkah meski tak selalu mudah. Terima kasih karena kamu tidak menyerah, memilih bangkit saat ingin berhenti, selalu kuat dan yakin bahwa kamu mampu serta terus berusaha menyelesaikan setiap proses dengan kesabaran dan keikhlasan walaupun pada saat penyusunan terasa begitu berat. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap air mata, doa, dan usaha yang telah kamu lalui tidak pernah sia-sia, serta menjadi awal dari perjalanan hidup yang lebih kuat dan bermakna.

20. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan dukungan terhadap penulis. Semoga hal-hal baik selalu bersama kalian semua.
21. Terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, tempat di mana penulis menimba ilmu, belajar, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Universitas Lampung terus berkembang, memberikan pendidikan berkualitas, dan melahirkan generasi-generasi unggul untuk masa depan.

Bandar Lampung, 13 Februari 2026

Penulis

Mega Tri Utami

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Ruang Lingkup Penelitian	19
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Konsep Teori.....	20
1. Kemampuan Berpikir Kritis	20
2. <i>Self-Regulated Learning</i>	27
3. Motivasi Belajar.....	34
4. Efikasi Diri.....	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis	52
III. METODE PENELITIAN	53
A. Metode Penelitian	53
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
2. Prosedur Penelitian	54

B. Populasi dan Sampel.....	57
1. Populasi	57
2. Sampel	57
C. Teknik Pengambilan Sampel	58
D. Variabel Penelitian	58
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	59
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	59
E. Definisi Konseptual Variabel	59
1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	59
2. <i>Self-Regulated Learning (X₁)</i>	60
3. Motivasi Belajar (X ₂).....	60
4. Efikasi Diri (X ₃).....	61
F. Definisi Operasional Variabel.....	61
1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	61
2. <i>Self-Regulated Learning (X₁)</i>	62
3. Motivasi Belajar (X ₂).....	62
4. Efikasi Diri (X ₃).....	63
G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Observasi	65
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	65
3. Angket (Kuesioner)	65
4. Tes	66
5. Dokumentasi	66
H. Uji Persyaratan Instrumen	66
1. Uji Validitas	67
2. Uji Reliabilitas.....	72
3. Tingkat Kesukaran.....	75
4. Uji Daya Beda Soal	77
I. Uji Asumsi Klasik.....	79
1. Uji Linearitas Garis Regresi	79
2. Uji Multikolinieritas	80
3. Uji Autokorelasi.....	81
4. Uji Heteroskedastisitas	82
J. Pengujian Hipotesis	83
1. Pengujian Secara Parsial.....	83
2. Pengujian Secara Simultan	84
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	86
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Muhammadiyah Gisting.....	86
2. Profil Sekolah.....	87

3. Visi dan Misi Sekolah	88
4. Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah Gisting	88
5. Sarana dan Prasarana Sekolah	88
B. Prosedur Penelitian	89
C. Gambaran Umum Responden.....	91
D. Deskripsi Data	92
1. <i>Self-Regulated Learning (X₁)</i>	92
2. Motivasi Belajar (X ₂).....	94
3. Efikasi Diri (X ₃).....	96
4. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	98
E. Uji Asumsi Klasik.....	101
1. Uji Linier Garis Regresi.....	101
2. Uji Multikolinearitas.....	102
3. Uji Autokorelasi.....	103
4. Uji Heteroskedastisitas.....	105
F. Pengujian Hipotesis	106
1. Pengujian Secara Parsial	106
2. Pengujian Secara Simultan	112
G. Pembahasan	115
H. Keterbatasan Penelitian	131
V. KESIMPULAN DAN SARAN	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah Gisting.....	4
2. Data Nilai SAS Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 Berdasarkan KKTP.....	5
3. Rekapitulasi Kuesioner Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting.....	7
4. Rekapitulasi Kuesioner Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.....	8
5. Rekapitulasi Kuesioner Variabel Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.....	10
6. Rekapitulasi Kuesioner Variabel Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.....	13
7. Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis.....	23
8. Penelitian Relevan.....	44
9. Jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting	57
10. Definisi Operasional Variabel	63
11. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> (X_1)	68
12. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel Motivasi Belajar (X_2)	69
13. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel Efikasi Diri (X_3)	70
14. Hasil Uji Validitas Soal Tes Berpikir Kritis (Y).....	71
15. Daftar Interpretasi Koefisien r	72
16. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> (X_1)	73
17. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel Motivasi Belajar (X_2)	74
18. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel Efikasi Diri (X_3)	74
19. Hasil Uji Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	75
20. Interpretasi Indeks Tingkat Kesukaran Soal	76
21. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y).....	77
22. Interpretasi Indeks Daya Beda Soal	78
23. Hasil Uji Daya Beda Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y).....	78

24. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Gisting	87
25. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Gisting	89
26. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁)	93
27. Kategori Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁)	94
28. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar (X ₂)	95
29. Kategori Variabel Motivasi Belajar (X ₂)	96
30. Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri (X ₃)	97
31. Kategori Variabel Efikasi Diri (X ₃)	98
32. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	99
33. Kategori Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	100
34. Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Regresi	102
35. Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas	103
36. Hasil Uji Autokorelasi	104
37. Tabel Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas	105
38. Koefisien Regresi <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting	107
39. Uji Pengaruh Secara Parsial <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁)	108
40. Koefisien Regresi Motivasi Belajar (X ₂) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting	109
41. Uji Pengaruh Secara Parsial Motivasi Belajar (X ₂)	110
42. Koefisien Regresi Efikasi Diri (X ₃) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting	111
43. Uji Pengaruh Secara Parsial Efikasi Diri (X ₂)	112
44. Hasil Uji Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁), Motivasi Belajar (X ₂), dan Efikasi Diri (X ₃) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	113
45. Regresi <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁), Motivasi Belajar (X ₂), dan Efikasi Diri (X ₃) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	113
46. Koefisien Regresi Variabel <i>Self-Regulated Learning</i> (X ₁), Motivasi Belajar (X ₂), dan Efikasi Diri (X ₃) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	51
2. Bagan Prosedur Penelitian	56
3. Kurva Durbin-Watson	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	146
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	147
3. Kuesioner Penelitian Pendahuluan.....	148
4. Pelaksanaan Penelitian Pendahuluan.....	150
5. Nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) Semester Genap Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI	151
6. Surat Izin Penelitian SMA Muhammadiyah Gisting	154
7. Surat Balasan Penelitian SMA Muhammadiyah Gisting	155
8. Pelaksanaan Penelitian SMA Muhammadiyah Gisting.....	156
9. Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	157
10. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian	166
11. Kuesioner Penelitian	170
12. Uji Validitas.....	176
13. Uji Reliabilitas	184
14. Uji Tingkat Kesukaran	186
15. Uji Daya Beda Soal.....	186
16. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting	187
17. Bukti Pengisian Kuesioner.....	190
18. Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	194
19. Rekapitulasi Tabulasi Data Penelitian.....	196
20. Uji Linearitas Garis Regresi.....	198
21. Uji Multikolinearitas	199
22. Uji Autokorelasi	199
23. Uji Heteroskedastisitas.....	199
24. Uji Hipotesis	200

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa di Indonesia, terutama di jenjang SMA, adalah kemampuan berpikir kritis. Saat ini, standar kelulusan siswa SMA di Indonesia membutuhkan kemampuan berpikir yang logis, kritis, kreatif, dan inovatif ketika mengambil keputusan. Namun, siswa Indonesia masih kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang memerlukan berpikir tingkat tinggi, seperti soal yang mengharuskan berpikir analitis, kritis, dan kreatif (Saraswati & Agustika 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran perlu diperbaiki agar lebih mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang tepat untuk menjawab tantangan ini adalah dengan menerapkan konsep pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran abad 21 merupakan konsep peralihan dimana kurikulum dikembangkan agar sekolah mengubah pendekatan pembelajaran dari berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan siswa berbagai kemampuan dasar yang sangat sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Salah satu elemen kunci dalam pendidikan di abad 21 adalah kemampuan berpikir secara kritis yaitu keterampilan untuk secara logis dan objektif menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi. Menurut Pujiati dkk., (2022) berpikir kritis membantu siswa mengembangkan intelektual, kepemimpinan, kreativitas, kemandirian, serta nilai-nilai moral seperti integritas dan empati. Pada konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat diperlukan karena membantu siswa memahami persoalan secara mendalam, menyusun argumen secara runtut, serta

menetapkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Rizal dkk., (2021) yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat krusial karena menuntut individu untuk berpikir secara terarah dan jelas dalam menyelesaikan masalah, melakukan analisis, mengambil keputusan, serta melaksanakan kegiatan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan esensial yang perlu dilatih dan dikembangkan sejak peserta didik berada pada jenjang pendidikan sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah difokuskan untuk mengembangkan serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, karena kemampuan ini tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan harus dilatih, dibiasakan, dan dikembangkan secara maksimal. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis umumnya memiliki ciri-ciri seperti kejujuran, menganggap permasalahan sebagai tantangan, berusaha memahami dan menemukan solusi secara sungguh-sungguh berdasarkan fakta, serta mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak (Basthomi dkk., 2021). Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa guna mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Kemampuan berpikir kritis diimplementasikan dalam proses pembelajaran ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran Ekonomi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi, baik yang bersifat individu maupun yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajarannya perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis, yaitu dengan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, menganalisis berdasarkan data dan fakta, serta mampu menarik kesimpulan dan mengambil keputusan secara tepat. Pengintegrasian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ekonomi menjadi kunci untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara rasional dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang mulai dikembangkan pada siswa kelas XI, yang secara kognitif telah menunjukkan kecakapan dalam berpikir abstrak dan logis. Pada jenjang ini, siswa memiliki potensi untuk menganalisis persoalan secara

objektif dan menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang relevan. SMA Muhammadiyah Gisting, sebagai salah satu sekolah swasta di Kabupaten Tanggamus, turut berperan dalam membina kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Upaya ini selaras dengan kurikulum merdeka belajar yang mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan mampu menghadapi persoalan nyata. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kemandirian belajar, serta penguatan karakter berpotensi mendorong berkembangnya *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri siswa sebagai fondasi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi (Pujiati dkk., 2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang SMA menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial di masa mendatang.

Hasil wawancara dengan guru ekonomi, diketahui bahwa meskipun pembelajaran telah diarahkan pada pendekatan berorientasi siswa (*student-centered learning*), pelaksanaannya masih belum optimal. Kegiatan belajar mengajar masih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi dua arah antara guru dan siswa terbatas. Akibatnya, siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, serta mengalami kesulitan dalam menyusun argumen maupun menganalisis soal berbentuk uraian. Situasi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan mendorong partisipasi siswa. Penerapan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa secara langsung diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menumbuhkan daya nalar dan pola pikir kritis siswa secara menyeluruh.

Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga tampak pada hasil penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS). Penilaian ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu menganalisis soal, mengidentifikasi permasalahan, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan konsep ekonomi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan hasil pengolahan data kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting. Data tersebut menjadi gambaran awal untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis

siswa serta dasar dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah Gisting

No	Kelas	Presentase Pencapaian (%)	Kategori	Banyak Siswa	Presentase (%)
1.	XI.A	80 < PK ≤ 100	Sangat Tinggi	0	0,00
		60 < PK ≤ 80	Tinggi	4	13,79
		40 < PK ≤ 60	Sedang	10	34,49
		20 < PK ≤ 40	Rendah	15	51,72
		0 < PK ≤ 20	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah				29	100
2.	XI.B	80 < PK ≤ 100	Sangat Tinggi	0	0,00
		60 < PK ≤ 80	Tinggi	5	17,25
		40 < PK ≤ 60	Sedang	8	27,57
		20 < PK ≤ 40	Rendah	16	55,18
		0 < PK ≤ 20	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah				29	100
3.	XI.C	80 < PK ≤ 100	Sangat Tinggi	0	0,00
		60 < PK ≤ 80	Tinggi	3	10,71
		40 < PK ≤ 60	Sedang	5	17,86
		20 < PK ≤ 40	Rendah	20	71,43
		0 < PK ≤ 20	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah				28	100

Sumber: Data rekapitulasi tes kemampuan berpikir siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa pada kelas XI A terdapat 14 siswa (48,27%) yang berada dalam kategori tinggi dan sedang, serta 15 siswa (51,72%) dalam kategori rendah. Kelas XI B memiliki 13 siswa (44,83%) yang termasuk kategori tinggi dan sedang, sedangkan 16 siswa (27,57%) berada dalam kategori rendah. Adapun pada kelas XI C, terdapat 8 siswa (27,57%) yang termasuk kategori tinggi dan sedang, sedangkan 20 siswa (71,43%) berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa mayoritas siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan data dari kemendikdasmen, Indonesia memiliki sistem pendidikan terbesar ketiga di Asia dan keempat di dunia, dengan lebih dari 50 juta peserta didik dan 400 ribu satuan pendidikan. Namun, capaian literasi kritis siswa SMA/MA baru mencapai 64,83%, artinya sekitar 3,17% belum memenuhi standar minimum (Kemendikbudristek, 2025). Literasi yang lemah berdampak pada kemampuan berpikir kritis, yang mencakup menelaah informasi dan menarik kesimpulan berbasis bukti (Saputra, 2020). Kondisi tersebut tercermin dalam pra penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Gisting menunjukkan mayoritas siswa kelas XI masih berada pada kategori literasi kritis rendah. Jumlah siswa yang termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi hanya sekitar 40,70% dari total 86 peserta didik, sedangkan sebagian besar masuk dalam kategori rendah yaitu sekitar 59,3%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis, khususnya terkait pemahaman konsep-konsep ekonomi dan penilaian terhadap data, masih belum berkembang secara maksimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memperkuat literasi kritis di kelas.

Berikut data pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, terkait hasil penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) pada mata pelajaran ekonomi semester genap siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun pelajaran 2024/2025. Data tersebut telah dikelompokkan berdasarkan Kriteria Kecapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 2. Data Nilai SAS Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 Berdasarkan KKTP

Kelas	Ketuntasan				
	Tuntas (≥ 73)		Belum Tuntas (<73)		Jumlah Siswa
	Banyak Siswa	Persentase (%)	Banyak Siswa	Persentase (%)	
XI.A	4	13,8%	25	86,2%	29
XI.B	1	3,45%	27	96,55%	28
XI.C	0	0,00%	29	100%	29
Jumlah	5		81		86

Sumber : Data Rekapitulasi Penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan data penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025, SMA Muhammadiyah Gisting, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa masih

rendah. Kelas XI A terdiri atas 29 siswa, dengan 4 siswa (13,8%) tuntas dan 25 siswa (86,2%) belum tuntas. Kelas XI B memiliki 28 siswa, hanya 1 siswa (3,45%) tuntas dan 27 siswa (96,55%) belum tuntas. Kelas XI C berjumlah 29 siswa, seluruhnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran Ekonomi, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses maupun hasil belajar mereka.

Ketuntasan belajar yang belum tercapai secara maksimal berkaitan erat dengan beberapa faktor internal, seperti kemampuan berpikir kritis, *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri. Keterbatasan dalam berpikir kritis membuat siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang tepat. *Self-regulated learning* yang belum optimal turut menghambat siswa dalam mengatur strategi belajar, menetapkan tujuan, serta memantau kemajuan secara mandiri. Kurangnya motivasi belajar berdampak pada semangat yang tidak stabil, minimnya rasa ingin tahu, dan lemahnya dorongan untuk berprestasi. Efikasi diri yang belum terbentuk secara kuat menyebabkan siswa merasa kurang percaya diri dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Keempat aspek tersebut memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, terutama dalam memahami materi pelajaran Ekonomi.

Kondisi tersebut juga didukung dari data penyebaran kuesioner pra penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis yang disebar secara keseluruhan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting. Kuesioner ini dirancang untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari ekonomi. Instrumen tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain kemampuan dalam memahami materi, menyusun argumen yang logis, mencari serta memanfaatkan informasi tambahan, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada data serta fakta yang relevan.

Tabel 3. Rekapitulasi Kuesioner Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mampu memahami isi bacaan atau data pelajaran dan menjelaskannya kembali dengan bahasa saya sendiri.	22 (25,6%)	64 (74,4%)
2.	Saya dapat menarik kesimpulan secara logis dari informasi yang saya pelajari.	32 (37,2%)	54 (62,8%)
3.	Saya sering kesulitan membedakan hubungan atau perbedaan antara ide atau konsep yang dipelajari.	72 (82,7%)	15 (17,3%)
4.	Saya jarang mengecek kembali apakah saya sudah memahami materi yang dipelajari.	74 (86%)	12 (14%)
5.	Saya aktif bertanya tentang materi Ekonomi yang belum dimengerti	34 (39,5%)	53 (61,6%)

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pra Penelitian Tahun, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, hasil penyebaran kuesioner pendahuluan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah Gisting menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang mengaku belum mampu memahami isi bacaan atau data pelajaran serta menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri, yang mencapai 74,4%. Kurangnya kemampuan dalam menarik kesimpulan logis dari informasi yang dipelajari juga terlihat dari 62,8% siswa yang menyatakan tidak dapat melakukannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam menganalisis materi dan belum terbiasa menerapkan berpikir kritis secara optimal.

Selanjutnya, kesulitan siswa dalam berpikir kritis juga tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 82,7% siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan hubungan maupun perbedaan antar ide atau konsep yang dipelajari. Hambatan dalam menjelaskan kembali materi secara menyeluruh juga tampak dari 86% siswa yang mengaku belum mampu mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, kurangnya inisiatif dalam pembelajaran tercermin dari 61,6%

siswa yang tidak aktif bertanya mengenai materi Ekonomi yang belum dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terlatih dalam berpikir kritis, khususnya dalam aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Sejalan dengan pendapat Azizah dkk., (2018), kemampuan berpikir kritis menuntut pemahaman yang mendalam, kemampuan menyusun argumen logis, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang valid.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui akses terhadap berbagai sumber belajar digital, seperti artikel, video, dan *e-book*. Namun, pemanfaatan optimal teknologi tersebut memerlukan kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi, hingga mengevaluasi pencapaian. Hal ini sejalan dengan Zubaidah (2021) bahwa *self-regulated learning* berperan penting dalam membentuk sikap belajar mandiri dan meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan pra penelitian kepada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting pada tahun 2025. Berikut ini dapat disajikan data mengenai variabel *Self-Regulated Learning*.

Tabel 4. Rekapitulasi Kuesioner Variabel *Self-Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mencoba memilih cara belajar yang paling cocok untuk saya agar lebih mudah memahami materi.	41 (47,7%)	45 (52,3%)
2.	Saya sering menunda-nunda waktu belajar karena merasa malas atau bosan	18 (20,7%)	89 (79,3%)
3.	Saya jarang mengecek kembali apakah saya sudah benar-benar paham dengan materi	61 (70,1)	26 (29,9%)
4.	Jika saya merasa kesulitan saat belajar, saya berusaha mencari penjelasan tambahan dari buku atau internet	32 (37,2%)	54 (62,8%)
5.	Jika saya merasa belum paham, saya akan mencari sumber belajar tambahan untuk memperjelas materi	37 (43%)	49 (57%)

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pra Penelitian Tahun, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya mampu merencanakan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang belum terbiasa memilih pendekatan belajar yang tepat guna menunjang pemahaman materi sebagaimana dinyatakan oleh 52,3% siswa. Temuan ini mencerminkan bahwa aspek perencanaan dalam *self-regulated learning* masih perlu ditingkatkan. Padahal, kemampuan merancang strategi belajar yang tepat merupakan indikator awal dari pengelolaan diri yang baik dalam pembelajaran. Menurut Fitria dkk., (2023) siswa yang mampu menyesuaikan strategi belajar dengan kondisi personalnya lebih cenderung memiliki capaian akademik yang baik serta kemandirian belajar yang tinggi.

Kendala utama dalam pengelolaan diri siswa terlihat pada aspek pengendalian waktu belajar. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa yang menyatakan sering menunda waktu belajar yaitu mencapai 79,3%. Penundaan ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dalam mengatur waktu secara disiplin. Kebiasaan menunda belajar, yang disebabkan oleh rasa bosan, kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar, atau minimnya motivasi internal, berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan Chisan dan Jannah (2021) bahwa siswa dengan regulasi diri rendah cenderung mengalami prokrastinasi akademik, yang berpengaruh negatif terhadap pencapaian hasil belajar.

Aspek monitoring atau evaluasi diri dalam proses belajar juga belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang tidak terbiasa melakukan pengecekan ulang terhadap sejauh mana mereka memahami materi setelah proses belajar berlangsung sebagaimana dinyatakan oleh 70,1% siswa. Padahal, evaluasi diri merupakan salah satu komponen penting dalam *self-regulated learning*, karena melalui refleksi peserta didik dapat mengidentifikasi kelemahan, menyadari kekeliruan, serta menyesuaikan strategi belajar yang digunakan. Nurhayati dan Lahagu (2024:65) menegaskan bahwa refleksi diri yang dilakukan secara konsisten dapat mendorong terbentuknya kemampuan belajar berkelanjutan (*lifelong learning*).

Selanjutnya, dalam hal inisiatif siswa mencari sumber belajar tambahan ketika mengalami kesulitan masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh 62,8% siswa tidak berinisiatif mencari referensi dari buku atau internet saat mengalami kesulitan. Hal serupa juga terlihat pada pernyataan lain yang menunjukkan bahwa siswa tidak mencari sumber belajar tambahan meskipun belum sepenuhnya memahami materi, sebagaimana dinyatakan oleh 57% siswa. Rendahnya inisiatif ini dapat menghambat pencapaian kompetensi eksploratif dan reflektif, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Tarumasely (2024:11) menyatakan bahwa siswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung proaktif dalam mencari solusi atas kesulitan belajar melalui berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa selain kemampuan belajar, motivasi internal juga berperan dalam keberhasilan akademik jangka panjang.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting pada tahun 2025. Berikut ini dapat disajikan data mengenai Motivasi Belajar

Tabel 5. Rekapitulasi Kuesioner Variabel Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran	29 (33,7%)	57 (66,3%)
2.	Saya merasa bahwa belajar adalah hal penting yang harus saya lakukan setiap hari	33 (38,4%)	53 (61,6%)
3.	Saya merasa masa depan saya tidak terlalu dipengaruhi oleh seberapa giat saya belajar	40 (46,5%)	46 (53,5%)
4.	Saya tidak peduli apakah orang lain menghargai hasil belajar saya atau tidak	70 (81,4%)	16 (18,6%)
5.	Saya cepat bosan dan tidak tertarik jika belajar di kelas, walaupun pelajarannya penting	60 (69%)	27 (31%)

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pra Penelitian Tahun, 2025.

Berdasarkan data dari Tabel 5, diketahui bahwa sebagian siswa masih belum menunjukkan dorongan internal yang kuat dalam proses belajar. Sebagian siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai baik dalam setiap mata pelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh 66,3% siswa. Rista (2022) menyebutkan bahwa keinginan meraih keberhasilan merupakan salah satu indikator utama motivasi belajar. Kesadaran siswa akan pentingnya belajar sebagai bagian dari rutinitas harian masih tergolong rendah. Sebagian siswa belum memandang belajar sebagai aktivitas penting yang perlu dilakukan setiap hari, sebagaimana ditunjukkan oleh 61,6% siswa yang tidak merasa bahwa belajar adalah hal penting yang harus dilakukan setiap hari. Rendahnya kebiasaan belajar mencerminkan lemahnya motivasi intrinsik. Menurut Nirwana (2022), siswa dengan motivasi yang baik menganggap belajar sebagai kebutuhan. Namun, jika belajar belum menjadi bagian dari keseharian, proses pembelajaran cenderung tidak efektif, terutama tanpa dukungan lingkungan yang kondusif.

Indikator motivasi yang berkaitan dengan cita-cita dan harapan masa depan menunjukkan bahwa 53,5% siswa merasa masa depan mereka tidak bergantung pada seberapa giat mereka belajar. Padahal, menurut Rochman (2024), harapan dan cita-cita merupakan elemen penting dalam membangun motivasi belajar. Pandangan ini mencerminkan kurangnya kesadaran siswa bahwa usaha belajar saat ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di masa depan. Temuan ini bertentangan dengan pendapat Andriani dan Rianto (2019) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berperan besar dalam pencapaian prestasi, semakin kuat dan tepat motivasi yang dimiliki, semakin besar pula peluang meraih hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya, rendahnya motivasi belajar siswa juga tercermin dari kurangnya perhatian terhadap penghargaan atas hasil belajar dan minimnya ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan oleh 81,4% siswa yang tidak peduli apakah orang lain menghargai hasil belajar mereka atau tidak. Ketidakpedulian terhadap apresiasi dari orang lain menunjukkan lemahnya motivasi eksternal. Selain itu, siswa menyatakan bahwa cepat merasa bosan dan

tidak tertarik saat belajar di kelas, meskipun pelajarannya penting, sebagaimana yang dinyatakan oleh 69% siswa. Kondisi ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada pencapaian akademik yang kurang optimal.

Tingkat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting yaitu lingkungan tempat siswa tumbuh dan menjalani keseharian, seperti keluarga, sekolah, dan pergaulan. Lingkungan yang memberikan dukungan emosional dan akademik mampu mendorong semangat belajar serta membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan minat belajar menurun dan potensi diri sulit berkembang. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar yang rendah tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartika, dkk., (2021) bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam proses belajar siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di rumah. Namun, kenyataannya banyak orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan belajar kepada anak. Padahal, rumah seharusnya menjadi tempat yang nyaman secara fisik dan emosional untuk mendukung proses pembelajaran. Hulwah & Ahmad (2022) mengungkapkan bahwa suasana rumah yang kurang mendukung serta minimnya perhatian orang tua dapat menghambat prestasi belajar anak. Perhatian dan dorongan dari orang tua juga berdampak besar secara psikologis; anak yang merasa didukung akan lebih termotivasi dalam belajar karena mengetahui bahwa orang tuanya memiliki harapan terhadap keberhasilannya. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga pada keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, atau efikasi diri.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting pada tahun 2025. Berikut ini dapat disajikan data mengenai Efikasi Diri.

Tabel 6.Rekapitulasi Kuesioner Variabel Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya merasa tugas-tugas yang sulit hampir tidak mungkin saya selesaikan	61 (70,1%)	26 (29,9%)
2.	Saya bisa mengatur diri saya agar tugas selesai tepat waktu	40 (46,5%)	46 (53,5%)
3.	Saya percaya bahwa saya bisa mencapai tujuan belajar jika berusaha dengan sungguh-sungguh	26 (30,2%)	60 (69,8%)
4.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kesulitan dalam belajar.	57 (66,3%)	29 (33,7%)
5.	Saya merasa pengalaman belajar saya sebelumnya membantu saya menyelesaikan tugas sekarang.	34 (39,5%)	52 (60,5%)
6.	Saya merasa kurang mampu dalam mengikuti pelajaran produktif dibandingkan pelajaran lain	59 (67,3%)	29 (32,7%)

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pra Penelitian Tahun, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan keyakinan diri yang rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini tercatat sebanyak 70,1% siswa merasa bahwa tugas-tugas yang sulit hampir tidak mungkin diselesaikan. Persentase ini mencerminkan persepsi negatif mayoritas siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, yang menunjukkan lemahnya efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu (Efendi dkk., 2020). Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan kurang percaya diri saat menghadapi kesulitan belajar. Hal ini juga terlihat dari kemampuan manajemen waktu, di mana hanya 46,5% siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, sementara 53,5% lainnya belum mampu mengatur diri dengan baik. Menurut Sukatin (2023) efikasi diri yang tinggi membantu individu mengelola waktu, energi, dan strategi belajar secara efektif untuk menyelesaikan tugas secara optimal.

Selanjutnya, kepercayaan diri siswa dalam mencapai tujuan belajar jika berusaha sungguh-sungguh masih tergolong rendah. Meskipun sebagian besar siswa masih memiliki harapan untuk meraih keberhasilan melalui usaha maksimal, keraguan

terhadap kemampuan menyelesaikan tugas yang menantang masih cukup tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh 69,8% siswa yang menyatakan tidak percaya dapat mencapai tujuan belajar meskipun telah berusaha sungguh-sungguh. Selain itu, data lain juga menunjukkan bahwa 66,3% siswa mudah menyerah saat menghadapi hambatan, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri siswa belum terbentuk secara stabil. Menurut Ningsih & Hayati (2020) efikasi diri tidak hanya mencakup keyakinan terhadap hasil, tetapi juga keyakinan terhadap proses. Kepercayaan siswa bahwa usaha dapat membawa keberhasilan namun tetap mudah menyerah menunjukkan bahwa regulasi diri belum berfungsi secara efektif. Ketidakstabilan efikasi diri ini menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan lemahnya ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik.

Data rekapitulasi kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pengalaman belajar sebelumnya tidak memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas saat ini, yaitu sebesar 60,5%. Hal ini mencerminkan lemahnya efikasi diri, karena menurut penelitian Maimanah dkk., (2022) efikasi diri mencakup kemampuan merefleksi kerberhasilan atau kegagalan sebelumnya untuk memperbaiki tindakan ke depan. Ketika siswa gagal belajar dari pengalaman sebelumnya, maka mereka cenderung mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, persepsi negatif terhadap kemampuan diri juga tercermin dari 67,3% siswa yang merasa kurang mampu mengikuti pelajaran produktif dibandingkan pelajaran lainnya.

Rendahnya efikasi diri dapat menghambat pencapaian tujuan belajar dan penyelesaian tugas akademik. Siswa yang kurang percaya diri cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah, dan pasif dalam pembelajaran. Kurniawati dkk., (2021) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri rendah sering ragu dalam mengambil keputusan belajar, seperti menentukan strategi, menyelesaikan soal, atau berpartisipasi di kelas. Efikasi diri berperan penting dalam prestasi belajar, keyakinan terhadap kemampuan diri meningkatkan motivasi dan kinerja akademik. Keberhasilan yang konsisten memperkuat efikasi diri dan pola pikir positif. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri perlu didukung melalui pendekatan psikologis, pembelajaran yang memberdayakan, serta dukungan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting dalam mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan data rekapitulasi kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah yaitu sekitar 59,3% dari total 86 siswa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan pra-penelitian yang menunjukkan lemahnya *self-regulated learning* (52,3% siswa belum mampu memilih strategi belajar yang sesuai), motivasi belajar siswa masih rendah (33,7% siswa tidak memiliki keinginan kuat untuk meraih nilai tinggi), dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran tergolong lemah (70,1% merasa tugas sulit tidak dapat diselesaikan). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap pengaruh ketiga variabel tersebut untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pemodelan yang integratif dengan menempatkan *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri sebagai faktor internal yang diuji secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang belum banyak digunakan, khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Menyoroti rendahnya kemampuan berpikir kritis sebagai permasalahan utama, penelitian ini bertujuan mengungkap keterkaitan antara perilaku belajar mandiri, dorongan internal, serta kepercayaan diri akademik siswa dalam membentuk pola pikir kritis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada penguatan faktor internal siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dan berkelanjutan dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self-Regulated Learning*, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu seperti :

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai hasil optimal (59,3%), ditunjukkan dengan kesulitan memahami, menyimpulkan, membedakan ide, dan mengecek kembali pemahaman materi.
2. *Self-Regulated Learning* masih rendah (52,3%–79,3%). Mayoritas siswa belum mampu mengatur proses belajar secara mandiri, mulai dari memilih strategi, mengevaluasi pemahaman, hingga mengelola waktu belajar.
3. Motivasi belajar belum optimal. Sebagian siswa kurang memiliki dorongan internal, cepat bosan, dan tidak antusias dalam belajar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.
4. Efikasi diri masih lemah (70,1%). Sebagian siswa kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah pada penelitian ini dibatasi dengan kajian, *Self-Regulated Learning* (X_1), Motivasi Belajar (X_2), dan Efikasi Diri (X_3), Kemampuan Berpikir Kritis (Y) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025?

2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025?
4. Apakah ada pengaruh simultan antara *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
3. Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
4. Pengaruh *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendekatan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori-teori sebelumnya atau bahkan menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dalam memahami hubungan antara faktor-faktor internal siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam merancang instrumen penelitian, mengolah data, serta menarik kesimpulan secara ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang bersifat lebih mendalam atau diterapkan pada konteks mata pelajaran lain.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi, efikasi diri, serta kemampuan belajar mandiri siswa. Dengan demikian, guru dapat membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Ekonomi.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat menyadari bahwa kemampuan dalam mengatur diri, memiliki motivasi yang kuat, serta kepercayaan diri yang baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan sikap belajar yang lebih aktif dan mandiri, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang berperan penting bagi keberhasilan

akademik maupun dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penguatan motivasi belajar, *self-regulated learning*, dan efikasi diri, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

e. Bagi program studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan kontribusi nyata Perguruan Tinggi bidang penelitian serta menjadi referensi sumber penelitian yang baik bagi mahasiswa-mahasiswa kedepannya dalam melaksanakan penelitian sesuai karakteristik prodi pendidikan ekonomi sehingga menunjang mutu lulusan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkung , diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Self-Regulated Learning* (X_1), Motivasi Belajar (X_2), dan Efikasi Diri (X_3), Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini siswa kelas XI.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian ini mengacu pada *grand theory* menurut Ennis 1993 yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan terkait apa yang harus dipercayai atau apa yang harus dilakukan. Dalam teori berpikir kritis, Ennis juga menekankan pentingnya kemampuan individu untuk melakukan evaluasi dalam proses berpikir, agar individu dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, Mahrufah & Rijanto (2024) menyatakan bahwa berpikir merupakan proses kognitif yang melibatkan aktivitas mental dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan. Pada konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara mandiri dan rasional. Kemampuan ini menunjang keberhasilan pendidikan abad ke-21 karena membantu siswa memahami informasi secara mendalam, mengambil keputusan rasional, dan menghasilkan solusi yang logis. Menurut Syahbanda dalam Ardianingtyas, dkk., (2020), siswa usia 15–17 tahun berada pada tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu saat individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Tahap ini menjadi masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal di tingkat SMA.

Kemampuan berpikir kritis merujuk pada keterampilan seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang (Rachamatika, 2021: 59). Hal ini mencakup kemampuan menggali informasi dengan bertanya kepada diri sendiri guna memahami permasalahan yang dihadapi (Ariyanto, 2018: 107). Menurut Ariadila dkk., (2023) berpikir dengan cara kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis serta menilai informasi dan mengambil keputusan yang benar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan ini sangat diperlukan baik di lingkungan kerja maupun pendidikan, karena memudahkan individu dalam mengenali dan menangani masalah dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Sihotang (2019: 37) dalam teori berpikir kritis, individu perlu mampu mengevaluasi proses berpikirnya sendiri agar dapat memilah informasi yang benar atau salah, serta membedakan yang baik dan buruk. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati & Alaydrus (2021) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan penyelidikan sistematis terhadap proses berpikir sendiri maupun orang lain. Keterampilan ini sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka peroleh dari bacaan, pengalaman, maupun keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Triansyah dkk., (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menilai suatu kondisi atau persoalan secara objektif, analitis, dan rasional sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini meliputi memahami informasi, mengajukan pertanyaan terhadap asumsi atau hipotesis, serta menilai bukti dan argumen secara komprehensif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah berpikir merujuk pada proses menggunakan pikiran untuk merenungkan dan mengambil keputusan. Secara umum, proses berpikir terdiri dari tiga langkah: membangun pemahaman, mengembangkan pendapat, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, Pujiati dkk., (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memahami sesuatu secara lebih mendalam, mencari cara untuk menyelesaiannya, mengumpulkan

informasi yang relevan, mengenali asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang melekat pada keyakinan, pengetahuan atau kesimpulan.

Pada era globalisasi saat ini, terutama di era revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, khususnya bagi generasi muda di negara berkembang seperti Indonesia. Siswa dituntut untuk mampu menghadapi beragam informasi yang rumit dan seringkali membingungkan (Gusmawan dkk., 2021). Namun, dalam praktiknya, mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu alasan yang mendasarinya adalah minimnya kemampuan untuk mengatur proses pembelajaran secara mandiri, yang pada akhirnya berakibat pada pencapaian belajar yang tidak maksimal (Mahrufah dan Rijanto, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan yang logis, rasional, dan objektif dari informasi. Keterampilan ini bukan hanya dibutuhkan dalam proses belajar, melainkan memiliki peranan yang signifikan dalam aktivitas sehari-hari, di dunia kerja, serta dalam menjumpai berbagai tantangan yang ada di tingkat global. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis perlu menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan agar peserta didik berkembang sebagai individu yang mandiri, mampu merefleksikan pemikirannya, dan dapat mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat dinilai melalui sejumlah indikator tertentu. Menurut Ennis, terdapat 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi (Ardianto dkk., 2025). Berikut adalah indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis.

Tabel 7. Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis

Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan sederhana (<i>Providing elementary clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan (<i>focusing the question</i>) Menganalisis argumen (<i>analyzing the argumentation</i>) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan (<i>asking and answering clarifying and challenging questions</i>)
Membangun keterampilan dasar (<i>Building basic support</i>)	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber (<i>considering credibility</i>) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi (<i>observing and considering the results of the observations</i>)
Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi (<i>making deductions and considering the results</i>) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi (<i>making and considering induction</i>) Membuat keputusan dan mempertimbangkan nilai keputusan (<i>making and considering the value of the decision</i>)
Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>Making advanced clarification</i>)	Mendefinisikan istilah (<i>defining terms</i>) Mengidentifikasi asumsi (<i>identifying assumptions</i>)
Mengatur strategi dan taktik (<i>Strategies and tactics</i>)	Memutuskan suatu tindakan (<i>deciding on an action</i>) Berinteraksi dengan orang lain (<i>interacting with other people</i>).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat juga diukur melalui berbagai elemen yang diungkapkan oleh Putri dkk., (2021), yaitu: 1) mengenali masalah, 2) mengumpulkan serta mengatur informasi yang diperlukan, 3) memahami dan menerapkan bahasa yang tepat, jelas, dan sesuai dengan konteks, 4) menganalisis informasi, dan 5) membuat kesimpulan serta menemukan kesamaan yang relevan.

Selain itu, Dhamayanti (2022) merumuskan beberapa indikator yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis, antara lain sebagai berikut:

1) *Interpretation* (Interpretasi)

Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna atau arti dari suatu pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2) *Analysis* (Analisis)

Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan keterkaitan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, dan bentuk lainnya, serta mengambil kesimpulan untuk menyampaikan kepercayaan, evaluasi, pengalaman, sebab, pengetahuan atau pandangan.

3) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai sejauh mana suatu pernyataan atau representasi dapat dipercaya dan secara rasional menganalisis hubungan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, dan konsep.

4) *Inference* (Kesimpulan)

Berpikir kritis dapat diukur dari bagaimana seseorang mampu mengidentifikasi untuk membuat kesimpulan yang rasional, membentuk hipotesis, dan dapat mempertimbangkan informasi yang tepat.

5) *Eksplanasi* (Eksplanasi)

Eksplanasi yaitu kemampuan untuk menguraikan dan mendasari suatu pernyataan dengan alasan yang logis serta bukti yang mendukung dan

6) *Self-regulation* (Kontrol Diri)

Kemampuan untuk mengawasi kegiatan kognitif seseorang melibatkan penggunaan elemen-elemen dalam menyelesaikan masalah, terutama dalam penerapan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan penjelasan terkait indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Dhamayanti (2022) sebagai acuan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator tersebut meliputi

melihat kemampuan interpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat kesimpulan, kemampuan eksplanasi dan kontrol diri.. Kelima indikator ini dipilih karena mencerminkan tahapan berpikir kritis yang komprehensif dan relevan dengan konteks pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA. Melalui indikator ini, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur secara lebih sistematis dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Faktor-Faktor yang dapat Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Amalia, 2021 : 34) ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal adalah kondisi atau karakteristik yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi perilaku
 - a. Motivasi
Motivasi yaitu dorongan atau alasan yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan.
 - b. Kecemasan
Keadaan khawatir atau gelisah yang dapat memengaruhi konsentrasi dan perilaku.
 - c. Perkembangan Intelektual
Tingkat pertumbuhan kemampuan berpikir dan memahami informasi.
 - d. Interaksi
Interaksi dapat menstimulasi partisipatif aktif dan dapat meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran.
 - e. Kebiasaan
Kebiasaan dan rutinitas yang positif dapat mendukung munculnya ide baru atau mendorong penggunaan metode penyelidikan.
- 2) Faktor Eksternal
Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor internal seperti motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, interaksi, dan kebiasaan merupakan aspek dari dalam diri siswa yang membentuk kesiapan mental dan emosional mereka dalam

menerima pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan di luar diri siswa yang juga dapat mendorong atau menghambat proses belajar. Keseimbangan antara kedua faktor ini sangat diperlukan agar siswa mampu belajar secara optimal, baik secara kognitif maupun afektif.

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama. Menurut Sudrajat dkk., (2021) berpikir kritis mempunyai 4 karakteristik yaitu sebagai berikut :

- 1) Mencari serta mengumpulkan informasi yang bisa dipercaya guna digunakan selaku bukti yang menunjang sebuah penilaian.
- 2) Menjalankan sejumlah taktik yang terencana serta memberikan alasan guna menentukan serta mengaplikasikan kriteria.
- 3) Menggunakan standar penilaian selaku hasil atas berpikir kritis serta mengambil keputusan.
- 4) Dimaksudkan guna meraih penilaian yang kritis untuk sesuatu yang hendak diterima atau sesuai yang hendak kita jalankan menggunakan alasan yang masuk akal.

Berdasarkan uraian tersebut, berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan aktivitas menganalisis informasi secara mendalam, merancang strategi penilaian yang terukur, serta menggunakan standar tertentu untuk mengambil keputusan secara logis dan rasional. Proses ini menekankan pentingnya penggunaan penalaran yang masuk akal dalam mengevaluasi setiap informasi sebelum diyakini kebenarannya atau dijadikan dasar dalam pengambilan tindakan. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

e. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Tumanggor (2021:14), ciri-ciri berpikir kritis dapat dijelaskan sebagai berikut: a) mengenali masalah; b) menemukan berbagai cara untuk menangani masalah tersebut; c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; d) menyadari asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; f) menilai fakta serta mengevaluasi pertanyaan; g) mengetahui adanya hubungan logis antar masalah; h) menarik kesimpulan dan menemukan kesamaan yang relevan; i) menguji kesimpulan dan kesamaan yang dibuat seseorang; j) menyusun ulang pola keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan k) membuat penilaian yang tepat mengenai hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah dan sistematis yang mencakup kemampuan dalam mengenali masalah, merumuskan solusi, mengumpulkan serta menyusun informasi, mengevaluasi fakta, dan menarik kesimpulan secara logis. Proses ini juga melibatkan keterampilan dalam memahami bahasa secara tepat, mengidentifikasi asumsi-umsi tersembunyi, serta menilai hubungan logis antara berbagai permasalahan. Selain itu, berpikir kritis mencerminkan kemampuan individu untuk meninjau kembali keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas dan membuat penilaian yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi kemampuan penting yang mendasari pengambilan keputusan secara rasional dan reflektif.

2. *Self-Regulated Learning*

a. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning (SRL) berlandaskan pada teori sosial kognitif yang pertama kali dikemukakan oleh Bandura (1986) melalui konsep *reciprocal determinism*, yang menjelaskan bahwa perilaku belajar

merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Berdasarkan teori tersebut, *self-regulated learning* dipahami sebagai proses di mana individu secara sadar mengarahkan dan mengendalikan emosi, pikiran, serta perilakunya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi pembelajaran, memantau kemajuan, serta melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. *Self-regulation* juga dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengontrol emosi, pikiran, dan perilaku selama proses belajar, sehingga siswa mampu tetap fokus, mengelola tekanan akademik, dan bertindak secara rasional dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Permatasari dkk., 2022).

Menurut Zimmerman (1990) *self-regulated learning* juga berkaitan erat dengan metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk berpikir secara sadar mengenai proses kognitifnya sendiri serta memiliki kontrol terhadap perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kemandirian belajar siswa, karena peserta didik mampu mengelola strategi belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya. Siswa dengan tingkat SRL yang tinggi umumnya lebih terstruktur dalam menyusun rencana belajar, memiliki motivasi yang kuat, serta mampu memilih strategi belajar yang paling efektif sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi tersebut tidak hanya mendukung terbentuknya kemandirian belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui refleksi berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar (Mahrufah & Rijanto, 2024).

Self-regulated learning (SRL) juga mencakup aspek praktis dalam aktivitas belajar mandiri, seperti pengelolaan bahan ajar, penentuan waktu dan tempat belajar, serta pemanfaatan sumber belajar seperti

buku, media digital, bimbingan dari guru, diskusi kelompok, hingga lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran. Kebebasan dalam menentukan aspek-aspek ini menjadikan siswa lebih fleksibel dan adaptif dalam belajar, sekaligus mendorong tanggung jawab pribadi dalam memilih strategi yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, tingkat kesulitan materi, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, SRL memperkuat kemandirian dan penguasaan terhadap proses belajar itu sendiri (Apriyani, 2024).

Selanjutnya, *Self-regulated learning* (SRL) tidak hanya mencakup pengaturan waktu dan strategi, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan metakognitif yang kompleks. Sholihah dkk., (2022) menyebutkan bahwa pemanfaatan waktu dan lingkungan belajar yang baik mencerminkan SRL yang efektif. Sejalan dengan hal ini Fitriati dan Mutianingsih (2020) menambahkan bahwa SRL dipengaruhi oleh sikap, motivasi, dan kesadaran diri. Sementara itu, Atmojo dan Ardiansyah (2023) menekankan pentingnya pemahaman proses berpikir dan fokus perhatian. Strategi SRL mencakup evaluasi diri, penetapan tujuan, pencarian informasi, pembentukan lingkungan belajar, penguatan diri, hingga pencarian bantuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa SRL merupakan proses aktif yang melibatkan aspek afektif, kognitif, sosial, dan lingkungan dalam mendukung pembelajaran mandiri (Rahmawati & Alaydrus, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan individu untuk secara sadar dan aktif mengatur proses belajar melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kemampuan ini mencakup pengendalian emosi, pemikiran, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. SRL berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang mandiri dan efektif, serta mendukung pengembangan berpikir kritis dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Siswa dengan SRL yang baik cenderung memiliki inisiatif, mampu memotivasi diri, dan

melakukan refleksi serta perbaikan strategi belajar secara mandiri, sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab.

b. Indikator *Self-Regulated Learning*

Terdapat beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis seperti yang dikemukakan oleh (Apriyani, 2024) sebagai berikut :

- 1) Kemampuan mengelola strategi belajar secara mandiri
- 2) Kemampuan mengatur waktu belajar dengan baik
- 3) Kemampuan melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan
- 4) Kemampuan mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran
- 5) Kemampuan memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat

Pendapat lain mengenai indikator *self-regulated learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Zimmerman yaitu metakognitif, motivasional dan perilaku. Metakognitif yang meliputi dimensi merencanakan dan menentukan tujuan belajar, mengorganisasi, memantau perkembangan diri serta mengevaluasi kegiatan belajarnya, Motivasional yang meliputi memiliki efikasi diri serta atribusi diri yang tinggi, ketertarikan intrinsik terhadap tugas, dan siswa menunjukkan usaha keras dan ketekunannya dalam belajar dan perilaku yang meliputi memilih, menyusun dan membuat lingkungan kondusif yang dapat mengoptimalkan proses belajar mereka. Selain itu, mereka mencari pertimbangan, informasi dan tempat yang memungkinkannya untuk belajar, mereka menginstruksi diri sendiri dan menguatkan diri sendiri (Permatasari dkk., 2022).

Selain itu, sebagai penentu atau batasan yang dikemukakan oleh Nurvicalesti & Ratnasari (2023) yaitu sebagai berikut : 1) Adanya prakarsa (inisiatif) belajar, 2) Kebutuhan akan belajar, 3) Menetapkan tujuan belajar, 4) Memantau, mengkoordinir, dan mengendalikan belajar,

5) Melihat kesulitan merupakan tantangan, 6) Akses penemuan sumber belajar relevan, 7) Pemilihan dan penerapan strategi dalam belajar, 8) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan 9) Keyakinan diri sendiri.

Selain itu, Malik dkk., (2024) juga merumuskan indikator *self-regulated learning* yaitu sebagai berikut : 1) Inisiatif untuk belajar, 2) Memilih dan menerapkan strategi belajar, dan 3) Evaluasi dan refleksi.

Berdasarkan penjelasan terkait indikator *self-regulated learning* yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Apriyani (2024) untuk mengukur *self-regulated learning*, yaitu antara lain dengan melihat kemampuan mengelola strategi belajar secara mandiri, mengatur waktu belajar dengan baik, melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar yang telah dilakukan, mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, serta memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat. Indikator ini dianggap relevan karena mencerminkan aspek kognitif, metakognitif, dan perilaku yang diperlukan dalam proses belajar mandiri. Melalui indikator tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat *self-regulated learning* siswa dalam konteks pembelajaran Ekonomi.

c. Karakteristik *Self-Regulated Learning*

Terdapat beberapa karakteristik pada *self-regulated learning* menurut Kristiyani (2020) yaitu antara lain : 1) siswa menyadari proses regulasi diri mereka dan bagaimana proses tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka, 2) siswa melakukan proses pemberian umpan balik pada diri sendiri selama proses belajar dan memonitor efektivitas dari metode atau strategi belajar yang telah mereka lakukan, dan 3) memiliki komponen motivasi. SRL mensyaratkan usaha, waktu, dan kewaspadaan, sehingga motivasi harus selalu dimiliki.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan pengaturan diri dalam belajar merupakan individu yang memiliki tujuan yang jelas, motivasi belajar yang kuat, serta strategi yang efektif untuk meraih tujuannya. Selain itu, siswa dengan kemampuan *self-regulated learning* mampu mengenali potensi dan keterbatasan dirinya, serta tahu bagaimana cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahannya. Oleh karena itu, siswa dengan karakteristik ini cenderung menunjukkan sikap dan emosi positif terhadap proses pembelajaran.

d. Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Regulasi diri dalam pendidikan, seperti yang diterapkan dalam pembelajaran mandiri, menuntut siswa untuk memusatkan perhatian pada pengaturan diri supaya bisa mengembangkan keterampilan akademik mereka. Arum dan Konradus (2022) menyebutkan beberapa elemen dalam *self-regulated learning* yaitu antara lain:

- 1) Kognisi
Kognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk merancang, mengatur, dan mengevaluasi cara mereka belajar.
- 2) Motivasi
Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang yang berperan sebagai keperluan dasar dalam meningkatkan kesiapan belajar.
- 3) Perilaku
Regulasi perilaku merupakan upaya individu dalam merancang kegiatan belajar dan menggunakan lingkungan sekitarnya guna menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa aspek kognisi, motivasi, dan perilaku merupakan komponen penting dalam proses belajar yang saling berkaitan. Kognisi berperan dalam mengarahkan siswa untuk merencanakan dan mengevaluasi strategi belajar yang efektif. Motivasi menjadi penggerak utama yang membangkitkan semangat dan kemauan belajar secara berkelanjutan. Sementara itu, perilaku belajar yang teratur dan adaptif mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola diri dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga aspek ini membentuk dasar dari *self-regulated learning* yang penting untuk mendukung keberhasilan akademik.

e. Faktor- Faktor yang Memengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Nugroho dkk., (2022) terdapat tiga faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* yaitu faktor pribadi, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* :

1) Faktor pribadi.

Metakognisi ini mencakup pengetahuan siswa, proses berpikir, harapan hasil, dan keterikatan dalam belajar. Proses ini mengatur bagaimana pengetahuan baik deklaratif, prosedural, maupun kondisional dipilih dan diterapkan. Penggunaan pengetahuan tersebut mencerminkan kedewasaan belajar seseorang. Perencanaan memegang peran penting dalam penetapan tujuan, pengelolaan emosi, serta pengendalian perilaku belajar. Tujuan yang realistik dan terjangkau dapat memengaruhi efektivitas *self-regulated learning* dan mendorong siswa mencapai hasil belajar secara optimal.

2) Faktor Perilaku.

Pengamatan diri, penilaian diri, dan reaksi diri merupakan elemen penting dalam perilaku belajar. Pengamatan diri mengacu pada respons siswa saat perilakunya diamati secara sistematis, sementara penilaian diri menggambarkan reaksi siswa terhadap perbandingan antara kinerja mereka dan standar yang ditetapkan. Siswa yang melakukan penilaian diri cenderung memiliki kesadaran belajar yang lebih tinggi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Respons positif terhadap kinerja sendiri juga dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa.

3) Faktor lingkungan.

Aktivitas belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Siswa cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran yang diatur sendiri ketika berada dalam lingkungan yang mendukung, namun akan kesulitan fokus jika lingkungannya kurang kondusif. Salah satu elemen penting dari lingkungan adalah dukungan sosial. Jumlah dan kualitas interaksi sosial yang dimiliki siswa dalam membangun hubungan dengan sumber dukungan di sekitarnya menjadi indikator penting dalam mencerminkan tingkat dukungan sosial yang mereka peroleh.

f. Strategi *Self-Regulated Learning*

Menurut Harahap (2023) kategori perilaku belajar sebagai strategi *Self-Regulated Learning* yaitu sebagai berikut :

1) *Self-evaluation* (evaluasi diri terhadap kemajuan tugas)

- 2) *Organization and transforming* (mengatur materi pelajaran)
- 3) *Goal-setting and planning* (membuat rencana dan tujuan belajar)
- 4) *Seeking information* (mencari informasi)
- 5) *Keeping records and monitoring* (mencatat hal penting)
- 6) *Environmental structuring* (mengatur lingkungan)
- 7) *Self-consequences* (konsekuensi diri setelah mengerjakan tugas)
- 8) *Rehearsing and memorizing* (mengulang dan mengingat)
- 9) *Seeking sosial assistance* (mencari bantuan sosial)
- 10) *Reviewing records-notes* (pemeriksaan ulang catatan)
- 11) *Reviewing records-tests* (pemeriksaan ulang soal-soal ujian)
- 12) *Reviewing records-textbooks* (pemeriksaan ulang buku test)
- 13) *Reviewing records-tests* (pemeriksaan ulang soal-soal ujian)
- 14) *Reviewing records-textbooks* (pemeriksaan ulang buku teks)

Strategi *self-regulated learning* mencakup berbagai bentuk tindakan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Beberapa di antaranya meliputi evaluasi diri terhadap kemajuan tugas, pengaturan materi pelajaran, penetapan tujuan dan perencanaan belajar, serta pencarian informasi tambahan. Siswa juga melakukan pencatatan dan pemantauan informasi penting, mengatur lingkungan fisik agar kondusif, serta memberikan konsekuensi atas hasil tugas. Aktivitas lain mencakup pengulangan materi, pencarian bantuan sosial dari guru atau teman, serta pemeriksaan ulang catatan, soal ujian, dan buku teks sebagai bentuk persiapan belajar. Tindakan yang berasal dari saran orang lain seperti guru atau orang tua juga termasuk dalam strategi ini. Seluruh aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengendalian kognitif, perilaku, dan lingkungan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berlandaskan pada *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) sebagai *grand theory* dalam kajian motivasi, yang menjelaskan bahwa perilaku belajar individu dipengaruhi oleh tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Berdasarkan teori tersebut, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang

mendorong individu untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Konsep motivasi ini mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku belajar serta mendukung pencapaian kinerja akademik yang optimal (Sansone & Harackiewicz, 2000). Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan belajar, ketekunan, dan determinasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sedangkan ketidakpemenuhannya berpotensi menurunkan motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa motivasi belajar yang kuat memiliki peran strategis dalam mendukung keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa (Sim & Rahmat, 2025).

Selain itu, Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas belajar secara sadar dan terarah. Menurut Margiastuti dkk., (2025), motivasi belajar merupakan daya penggerak kepribadian seseorang yang mampu memicu proses pembelajaran secara optimal, sehingga mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif dan prestasi yang diharapkan. Harleni & Asniar (2021) juga mengemukakan bahwa motivasi belajar muncul baik secara internal maupun eksternal dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Novianti dkk., (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keutuhan kekuatan psikologis dalam diri siswa yang berperan menginspirasi mereka dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Motivasi belajar bisa dipahami sebagai daya dorong dari dalam yang memicu seseorang untuk meraih tujuan tertentu. Waritsman (2020) menguraikan bahwa motivasi berfungsi sebagai kekuatan dari dalam yang menggerakkan seseorang untuk bertindak demi mencapai target yang diinginkan. Rahman (2022) menambahkan bahwa motivasi belajar menggambarkan kondisi internal yang mendorong individu untuk beraksi dengan tujuan mencapai hasil belajar untuk bertindak guna mencapai hasil

belajar. Motivasi tidak hanya memicu dimulainya kegiatan belajar, tetapi juga memandu proses dan menjaga konsistensi di sepanjang kegiatan.

Lestari dkk., (2023) menekankan bahwa motivasi belajar Adalah pendorong internal yang menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Agustina & Kurniawan (2020), motivasi belajar mencakup semua kekuatan pendorong dalam diri siswa yang menghasilkan dan mempertahankan kegiatan belajar hingga tujuan tercapai. Lebih lanjut, Fitriach (2019) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah energi psikis yang menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar guna memperoleh pengalaman dan keterampilan baru. Oleh karena itu, motivasi belajar berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa di sepanjang proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya atau dukungan, baik dari internal maupun eksternal individu, yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi ini berperan penting dalam menumbuhkan semangat, menentukan arah kegiatan belajar, serta menjaga keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan prestasi secara optimal.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah aspek psikologis yang bersifat dinamis dan mengalami perkembangan, dapat diartikan dipengaruhi oleh kondisi fisiologis serta tingkat kematangan psikologis siswa. Menurut Izzatunisa dkk., (2021), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut :

1) Cita-cita siswa

Tujuan atau impian yang ingin dicapai, mendorong siswa untuk giat belajar.

2) Kemampuan siswa

Tingkat kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa, dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

3) Kondisi Siswa

Kadaan fisik, emosional, dan psikologis siswa dapat memengaruhi fokus dan semangat belajar.

4) Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya dapat mendukung atau menghambat motivasi belajar.

Faktor yang memengaruhi motivasi belajar terdiri atas intrinsik) dan (ekstrinsik). Faktor intrinsik yaitu dorongan yang bersumber dari dalam diri individu, seperti kondisi fisik, keadaan psikologis, kemampuan, serta tingkat perhatian yang berkontribusi dalam mendorong pencapaian tujuan belajar (Rahmawati, 2016). Sementara itu, faktor ekstrinsik bersumber dari lingkungan sekitar, meliputi harapan atau tuntutan orang tua, situasi belajar, ketersediaan fasilitas, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang diikuti siswa (Puspitarini & Hanif, 2019).

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari dalam diri (internal) seperti minat dan kemauan pribadi, maupun dari luar diri (eksternal) seperti dukungan lingkungan. Kedua jenis rangsangan tersebut memiliki dampak yang penting terhadap tingkat motivasi belajar siswa.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat meningkatkan semangat atau menjadi dorongan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, dan motivasi yang didapat siswa merupakan awal yang baik untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Rista (2022) motivasi memiliki beberapa indikator, diantaranya : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, dan 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Sementara menurut Lestari dkk., (2023) motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: (1) keinginan untuk mencapai sukses, (2) Motivasi dari dalam diri untuk belajar, (3) mempunyai harapan serta sasaran yang ingin diraih, (4) penghargaan atau pengakuan dalam proses belajar, (5) adanya aktivitas belajar yang menyenangkan, dan (6) terbentuknya suasana belajar yang kondusif.

Selaras dengan itu, Safna & Wulandari (2022) menjelaskan bahwa motivasi memiliki sejumlah indikator, antara lain: (1) semangat siswa untuk mencapai keberhasilan, (2) dorongan siswa untuk terus melanjutkan belajar, (3) harapan dan target yang ingin dicapai, (4) pengakuan atau apresiasi dalam proses belajar, (5) adanya kegiatan belajar yang menarik bagi Siswa, (6) lingkungan belajar yang mendukung, dan (7) motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan terkait indikator motivasi belajar yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan indikator dari Rista (2022) yaitu hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, serta kegiatan belajar yang menarik. Indikator ini mencerminkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi semangat belajar siswa. Melalui indikator tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa secara lebih jelas dalam konteks pembelajaran Ekonomi.

d. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang sehingga timbul keinginan melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Harahap dkk., (2021), motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) mendorong manusia untuk beraktivitas, 2) menentukan arah atau tujuan yang ingin dicapai, dan 3) menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri (*self-efficacy*) berlandaskan pada *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977) sebagai teori dasar, yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri berperan penting dalam menentukan perilaku, usaha, serta ketekunan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan teori tersebut, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi, mengatur, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri dipandang sebagai faktor psikologis penting yang memengaruhi proses belajar, khususnya dalam pengaturan diri, pemilihan strategi belajar, tingkat usaha, serta ketekunan dalam menghadapi tugas akademik (Schunk & Pajares, 2009). Sejalan dengan pandangan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berkontribusi terhadap kemandirian dan kinerja akademik siswa, baik secara umum maupun pada domain spesifik, seperti keterampilan menulis dan pengelolaan proses belajar (Rupa dkk., 2024; Wang, 2025). Selain itu, Winatha dan Suroto (2022) menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu menghadapi tantangan, mengambil keputusan secara tepat, serta menyelesaikan tugas akademik secara efektif.

Pada kegiatan belajar mengajar, efikasi diri sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan menunjukkan kemauan dan kemampuan dalam menjalankan berbagai aktivitas untuk mencapai prestasi yang diharapkan (Salsabila & Purnomo, 2022). Sejalan dengan itu, Akuba dkk., (2020) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan individu pada kompetensinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas di situasi tertentu. Keyakinan ini memungkinkan individu untuk tetap bertindak meskipun menghadapi tantangan atau hambatan dalam proses pencapaian tujuan.

Menurut Rafiola dkk., (2020) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan elemen kesadaran yang memberikan efek paling signifikan dalam aktivitas sehari-hari, karena memengaruhi keputusan yang dibuat, termasuk penilaian terhadap kemungkinan tantangan. Efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang dalam mengendalikan kemampuannya melalui serangkaian tindakan guna memenuhi tuntutan dalam hidupnya (Margiastuti dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri bukan hanya berkaitan dengan keberanian untuk mencoba, namun juga berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengelola diri dan situasi.

Selanjutnya menurut Amir dalam Nika dkk., (2022) efikasi diri mencakup kemampuan individu dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang terarah serta dalam mengukur kemajuan akademik secara pribadi melalui prosedur mikroanalitik. Sementara itu, efikasi diri bukan hanya berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menilai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan dengan cara yang diyakininya efektif. Pandangan ini menekankan bahwa efikasi diri adalah bagian dari kesadaran dan penilaian internal yang memengaruhi perilaku belajar seseorang (Kibtiyah, 2021:20).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan, mengatur, dan melaksanakan tindakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Efikasi diri bukan hanya didasarkan pada keterampilan yang dimiliki, tetapi juga pada kepercayaan diri dan penilaian subjektif atas kemampuan tersebut dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan maupun proses pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efikasi Diri

Menurut Suciono (2021:14) ada 4 sumber yang memengaruhi efikasi diri yaitu sebagai berikut : 1) Pengalaman merasakan keberhasilan (*Enactive Mastery Experience*), 2) Pengalaman yang dimiliki orang lain (*Vicarious Experience*), 3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*),

dan 4) Kondisi fisiologis dan perasaan (*Physiological State / Emosional Arousal*).

Efikasi diri terbentuk dari empat sumber utama. Pertama, pengalaman merasakan keberhasilan yaitu saat individu berhasil mencapai sesuatu, hal ini memperkuat rasa percaya dirinya. Kedua, pengalaman orang lain yaitu saat seseorang mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan serupa, yang dapat memengaruhi keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Ketiga, persuasi verbal berupa dorongan, motivasi, atau nasihat dari orang lain yang dapat meningkatkan efikasi diri meskipun pengaruhnya tidak sebesar pengalaman langsung. Keempat, kondisi fisiologis dan perasaan yaitu keadaan fisik dan emosional individu yang stabil dapat mendukung keyakinan diri, sementara kondisi yang negatif dapat menguranginya. Keempat sumber tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk serta memperkuat efikasi diri, yang pada akhirnya memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi belajar.

c. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas. Untuk mengevaluasi tingkat efikasi diri siswa, terdapat enam indikator yang diusulkan (Fadilah dan Rafsanjani, 2021), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan
- 2) Merencanakan dan mengatur diri dalam upaya menyelesaikan tugas
- 3) Percaya pada kemampuan usaha untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan
- 4) Memiliki kepercayaan bahwa mampu bertahan dalam usaha yang dilakukan

- 5) Percaya bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang kuat dalam mencapai tujuan
- 6) Keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran produktif

Sementara itu, menurut Aayn & Listiadi (2022), terdapat tiga indikator utama untuk menilai tingkat efikasi diri siswa, yaitu: (1) Magnitude, yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang mampu dihadapi siswa; (2) Strength, yaitu kekokohan atau kuatnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya; dan (3) Generality, yang mencerminkan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku dalam berbagai situasi atau konteks.

Sejalan dengan ini, menurut Smith dalam (Ermannudin, 2021:205) indikator dari efikasi diri diantaranya adalah sebalgi berikut : 1) *Level* (dimensi tingkatan), 2) *Strength* (dimensi kekuatan), dan 3) *Generality* (dimensi generalisasi).

Berdasarkan penjelasan terkait indikator efikasi diri yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Fadilah & Rafsanjani (2021) yaitu kemampuan menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan, merencanakan dan mengatur diri dalam upaya menyelesaikan tugas, percaya pada kemampuan usaha untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan, memiliki kepercayaan bahwa mampu bertahan dalam usaha yang dilakukan, percaya bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang kuat dalam mencapai tujuan, dan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran produktif. Indikator ini mencerminkan aspek-aspek penting dalam diri individu yang memengaruhi kepercayaan terhadap kemampuannya dalam belajar. Melalui indikator tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat efikasi diri siswa secara lebih jelas dalam konteks pembelajaran Ekonomi.

d. Komponen Efikasi Diri

Menurut Mawaddah (2021) efikasi diri dalam setiap diri individu berbeda-beda, terletak pada tiga komponen yaitu sebagai berikut :

1) Magnitude

Magnitude merupakan komponen yang berkaitan dengan kesulitan tugas yang dipilih individu sesuai dengan kemampuannya, mudah/sederhana, sedang dan tinggi/sulit.

2) Generality

Generality merupakan komponen yang berkaitan dengan luas bidang dan tugas atas keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas tersebut berdasarkan kemampuannya.

3) Strength

Strength merupakan komponen yang berkaitan dengan kemantapan dan kekuatan individu terhadap keyakinannya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara tepat dan sempurna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat difahami bahwa *magnitude*, *generality*, dan *strength* merupakan tiga komponen utama dalam efikasi diri yang saling berkaitan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya. *Magnitude* mencerminkan sejauh mana individu memilih tingkat kesulitan tugas yang sesuai dengan kemampuan dirinya. *Generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku dalam berbagai situasi dan bidang tugas. Sementara itu, *strength* menggambarkan seberapa kuat dan mantap keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas dengan tepat. Ketiga komponen ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Selama penyusunan penelitian ini, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta acuan. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan metodologi dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 8. Penelitian Relevan

No	Penelitian yang relevan
1.	<p>Ardianto dkk.,(2025) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan <i>Self-regulated learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.</p> <p>Hasil: Berdasarkan analisis yang dilakukan, kecerdasan emosional dan pembelajaran yang teratur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 11 dalam mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel proposisional secara kuantitatif dan melibatkan 123 siswa. Hasil regresi berganda menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 23.455 + 0.400X_1 + 0.394X_2$, dengan tingkat signifikansi $X_1 = 0.000$ dan $X_2 = 0.001$, yang keduanya kurang dari 0.05. Nilai $F_{hitung} = 125.758$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3.92$ ($Sig = 0.000$), yang menunjukkan bahwa pengaruh gabungan dari kedua variabel sangat signifikan. Selain itu, koefisien determinasi yang disesuaikan (R^2) adalah 0.672, yang berarti 67.2% variasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini.</p> <p>Persamaan : Persamaan pada penelitian ini berfokus pada variabel <i>self-regulated learning</i> dan variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis.</p> <p>Perbedaan : Perbedaannya yaitu terletak pada menambahkan dua variabel penting lainnya, yaitu motivasi belajar dan efikasi diri, untuk memberikan cakupan analisis yang lebih luas dan mendalam.</p>
2.	<p>Mahrufah & Rijanto (2024) dengan judul Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Self-Regulated Learning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap dua aspek utama, yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Siswa dengan tingkat SRL tinggi cenderung mampu menganalisis masalah secara kritis, mengambil keputusan berdasarkan bukti yang relevan, serta mencapai prestasi akademik yang lebih baik. SRL dalam konteks ini mencakup kemampuan metakognitif, motivasi intrinsik, dan perilaku strategis dalam belajar, yang secara simultan berperan dalam meningkatkan keterampilan</p>

Tabel 8. Lanjutan

berpikir dan capaian belajar.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel utama, yakni *self-regulated learning*, dan fokus variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu terletak pada tidak memasukkan variabel motivasi belajar dan efikasi diri sebagai faktor pendukung SRL secara eksplisit.

3. Margiastuti dkk.,(2025) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Manajemen Perkantoran Smkn 8 Jakarta dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi.

Hasil : Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri dan minat belajar berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (masing-masing nilai $t = 2,562$ dan $t = 3,065$, dengan $p < 0,05$), serta motivasi belajar juga terbukti sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan keduanya terhadap kemampuan berpikir kritis ($t = 1,989$ dan $t = 2,231$, $p < 0,05$).

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada hanya menempatkan minat belajar sebagai variabel bebas dan tidak meneliti *self-regulated learning* secara eksplisit.

4. Triandika dkk.,(2023) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar.

Hasil : Berdasarkan hasil analisis menggunakan Two Way ANOVA menunjukkan bahwa baik model PBL maupun motivasi belajar secara parsial maupun interaktif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai signifikansi masing-masing: model pembelajaran = 0,043, motivasi belajar = 0,000, dan interaksi PBL \times motivasi belajar = 0,017. Nilai F_{hitung} untuk ketiga aspek masing-masing adalah 4,226; 190,235; dan 6,020 ($> F_{tabel} 3,873$), yang mengindikasikan pengaruh signifikan. Nilai rata-rata berpikir kritis tertinggi terdapat pada siswa dengan motivasi tinggi yang menggunakan model PBL berbantuan video (76,63).

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel utama.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada hanya menekankan pada pengaruh model pembelajaran PBL dan tidak meneliti *self-regulated*

Tabel 8. Lanjutan

learning maupun efikasi diri dan perbedaanya yaitu terletak pada mata pelajaran dan juga jenjang sekolah.

5. Iryani & Dewi (2023) dengan judul Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Di MI Al Ma'arif Kwarasan Juwiring Klaten Pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 50 siswa kelas IV. Instrumen yang digunakan berupa angket dan soal tes. Hasil analisis regresi linier yang menunjukkan nilai signifikansi minat belajar sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan efikasi diri sebesar 0,980 ($> 0,05$), artinya hanya minat belajar yang memberikan kontribusi signifikan secara parsial. Namun secara simultan, minat belajar dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan hasil uji F yang memenuhi syarat.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus variabel efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis sebagai keluaran pembelajaran.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, konteks mata pelajaran, dan variabel tambahan yaitu pada penelitian ini mengintegrasikan tiga faktor internal: *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri.

6. Narawidia dkk., (2022) dengan judul Pengaruh Model *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA.

Hasil : Hasil analisis menunjukkan bahwa model *self-regulated learning* berbantuan multimedia menghasilkan skor rata-rata tertinggi untuk motivasi belajar (140,50) dan kemampuan pemecahan masalah (80,62), dibandingkan SRL tanpa multimedia (136,93; 77,56) dan *Direct Instruction* (132,68; 76,50). Uji Mancova menunjukkan signifikansi ($Sig < 0,05$) untuk semua model pembelajaran terhadap kedua variabel terikat, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama maupun terpisah.

Persamaan : Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *self-regulated learning* dan motivasi belajar sebagai faktor penting yang mendukung kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Perbedaan : Perbedaannya adalah penelitian dilakukan Nawawidia dkk., hanya berfokus pada kemampuan pemecahan masalah matematika serta tidak meneliti variabel efikasi diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis, serta meneliti variabel efikasi diri.

Tabel 8. Lanjutan

7. Anasrulloh, & Andini (2024) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI.

Hasil : Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai $t_{hitung} = 3,762 > t_{tabel} = 1,987$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Begitu juga dengan kemandirian belajar, yang memiliki pengaruh signifikan dengan $t_{hitung} = 4,231 > t_{tabel} = 1,987$ dan $Sig. = 0,000$. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan $F_{hitung} = 119,437 > F_{tabel} = 3,103$ dan $R^2 = 0,738$, artinya 73,8% variasi kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh efikasi diri dan kemandirian belajar.

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini terkait efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel utama.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu tidak memasukkan *self-regulated learning* dan motivasi belajar sebagai bagian dari model analisis dan juga pada jenjang pendidikan.

8. Ningrum & Rafsanjani (2024) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri Akademik Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Regulasi Diri dan Disposisi Berpikir Kritis.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri dalam belajar memengaruhi kemampuan mengatasi masalah secara positif. Pengaruh ini semakin kuat jika ada kemampuan mengatur diri sendiri dan sikap berpikir kritis sebagai faktor penyambung. Artinya, siswa yang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya cenderung bisa mengelola proses belajar sendiri dan lebih aktif berpikir kritis saat menghadapi masalah dalam pembelajaran ekonomi.

Persamaan : Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap efikasi diri dan regulasi diri, serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perbedaan : Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Rafsanjani menempatkan pemecahan masalah sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis, dan menambahkan motivasi belajar sebagai variabel bebas tambahan.

9. Arif dkk., (2022) dengan judul Pengaruh Kemampuan Numerik, Komunikasi Matematis, Metakognisi dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerik, komunikasi matematis, metakognisi, dan efikasi diri berpengaruh

Tabel 8. Lanjutan

signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika. Kemampuan numerik berada pada kategori tinggi, komunikasi matematis dan berpikir kritis sangat tinggi, metakognisi sedang, dan efikasi diri rendah. Secara inferensial, kemampuan numerik berpengaruh positif signifikan secara langsung (koefisien jalur 0,171) dan tidak langsung melalui efikasi diri (0,048) terhadap kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, komunikasi matematis berpengaruh positif signifikan secara langsung (koefisien jalur 0,303) dan tidak langsung melalui efikasi diri (0,047). Metakognisi juga memiliki pengaruh positif langsung (koefisien jalur 0,109) dan tidak langsung melalui efikasi diri (0,077) terhadap kemampuan berpikir kritis.

Persamaan : Kedua penelitian sama-sama menguji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, dengan efikasi diri sebagai salah satu variabel independen. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian dilakukan oleh Arif dkk., berfokus pada kemampuan numerik, komunikasi matematis, metakognisi, dan efikasi diri dalam mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini meneliti *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri dalam mata pelajaran ekonomi.

10. Marlina (2021) dengan judul Hubungan antara motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI melalui pembelajaran aktif.

Hasil : Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI ($F_{hitung} 172,416 > F_{tabel} 2,64$) dengan sumbangan efektif 69,70%. Secara parsial, semua variabel juga menunjukkan hubungan positif signifikan. Selain itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran aktif bersama dengan ketiga variabel tersebut juga secara simultan berhubungan positif signifikan dengan hasil belajar ($F_{hitung} 199,631 > F_{tabel} 2,64$). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dalam lingkungan pembelajaran aktif berkontribusi penting terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel motivasi belajar dan efikasi diri serta menggunakan pendekatan kuantitatif pada siswa kelas XI.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: dokumen kedua meneliti hubungan variabel-variabel tersebut dengan hasil belajar PAI, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran Ekonomi.

C. Kerangka Pikir

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa pada era pendidikan abad 21. Kemampuan berpikir kritis adalah yang dialami seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang harus diselesaikan, menggabungkan unsur kreativitas, rasa ingin tahu, serta musyawarah untuk memecahkan suatu masalah dalam membuat suatu keputusan (Subro & Fawaid 2025). Berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan sejak jenjang sekolah menengah agar siswa tidak hanya sekadar mengetahui materi, tetapi juga mampu memahami dan mengevaluasi informasi secara mendalam dan logis.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu *Self-Regulated Learning (SRL)*. *Self-Regulated Learning* adalah kemampuan siswa untuk secara mandiri merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya. Siswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan belajar, menerapkan strategi yang tepat, serta menilai hasil belajarnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Dwiyanti (2021) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* mencakup aspek kognitif, metakognitif, dan motivasional yang berperan dalam meningkatkan efektivitas belajar. Berdasarkan kemampuan ini, siswa terdorong untuk belajar secara aktif dan reflektif, serta mampu memecahkan masalah secara sistematis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain faktor *self-regulated learning*, terdapat faktor lain yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal atau eksternal dalam diri siswa yang menumbuhkan semangat untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk mencari tahu lebih banyak, menggali informasi lebih dalam, dan berani mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman yang kuat. Menurut Uno (2023:3), motivasi yang baik akan membentuk perilaku atau perubahan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, motivasi belajar yang tinggi akan mendukung siswa dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka tergerak untuk memahami bukan hanya dari permukaan, tetapi juga dari sisi yang lebih mendalam dan rasional.

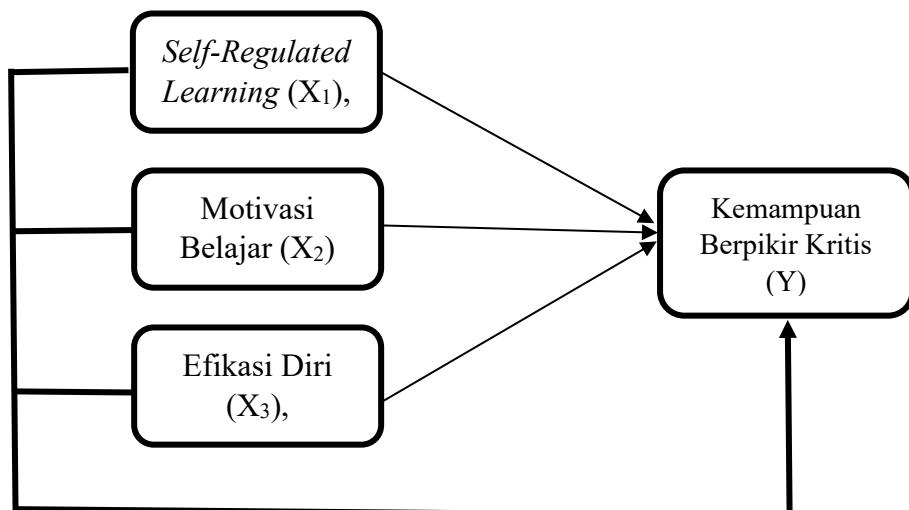
Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Saat proses pembelajaran ekonomi, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dalam menganalisis informasi, menyelesaikan soal-soal kompleks, dan mengemukakan pendapat dalam diskusi. Sukatin dkk., (2023) menyatakan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi motivasi, pola pikir, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit. Oleh sebab itu, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan lebih mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik.

Faktor *Self-Regulated Learning* (SRL), motivasi belajar, dan efikasi diri memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. SRL berperan dalam meningkatkan efikasi diri karena siswa merasa lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Kedua aspek ini kemudian mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih kuat. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dalam mengatur proses belajarnya dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Sinergi antara ketiga faktor tersebut menciptakan kondisi mental yang optimal bagi siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik. Temuan Murniawaty dkk., (2024) turut mendukung hal ini, bahwa efikasi diri dan SRL memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan belajar siswa yang secara signifikan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis tidak tumbuh begitu saja, tetapi perlu dibentuk melalui proses belajar yang terencana dan berkelanjutan. Peran guru dalam mendorong siswa untuk mengembangkan SRL, memupuk motivasi belajar, serta membangun efikasi diri sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang

kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa mampu mengelola pembelajarannya sendiri, memiliki dorongan belajar yang kuat, serta percaya diri dalam kemampuannya, maka mereka akan lebih siap untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai materi pelajaran, termasuk ekonomi.

Kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa variabel *Self-Regulated Learning* (X_1), Motivasi Belajar (X_2), dan Efikasi Diri (X_3) memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memengaruhi variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) siswa. Ketiga variabel bebas tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa yang mampu mengatur proses belajarnya, termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri cenderung lebih mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, kerangka pikir ini dapat dituangkan ke dalam paradigma penelitian yang menggambarkan arah hubungan antar variabel, sebagaimana ditunjukkan dalam skema berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

_____ : Uji Secara Parsial

_____ : Uji Secara Simultan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara pada penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya oleh peneliti. Terdapat beberapa hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
2. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
3. Ada pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.
4. Ada pengaruh simultan antara *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan tahapan yang ditempuh peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Secara garis besar, pendekatan penelitian merupakan cara berpikir ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, mengatasi, serta mengantisipasi berbagai persoalan (Adil dkk., 2023). Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif, pendekatan *ex post facto*, serta teknik survei melalui wawancara.

Metode penelitian deskriptif verifikatif adalah pendekatan yang bertujuan menggambarkan karakteristik variabel secara sistematis dan menguji hipotesis berdasarkan teori awal melalui data empiris. Pendekatan *ex post facto* adalah metode yang dilakukan untuk menelusuri hubungan sebab-akibat antara variabel yang telah terjadi secara alami tanpa campur tangan peneliti. Pendekatan ini digunakan ketika variabel bebas tidak dapat dikendalikan atau dimanipulasi karena sudah terjadi sebelumnya. Hubungan antar variabel dianalisis berdasarkan perbedaan yang muncul dari data yang tersedia. Sementara itu, metode survei menurut Sugiyono (2022) merupakan teknik pengumpulan data dari sampel populasi, baik besar maupun kecil, untuk mengetahui kejadian, distribusi, serta hubungan antar variabel sosiologis atau psikologis, melalui wawancara atau kuesioner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning*, motivasi belajar, efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting. Penelitian ini mengkaji sejauh mana ketiga variabel tersebut, baik secara simultan maupun parsial, memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan berpikir kritis siswa secara maksimal.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan panduan bagi peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan penelitian secara terstruktur dan terukur. Selain itu, penyusunan prosedur penelitian berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh proses, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis, dilaksanakan secara konsisten dan sesuai kaidah ilmiah. Berdasarkan tujuan tersebut, tahapan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Penelitian

- 1) Melakukan penelitian pendahuluan, yaitu melakukan observasi awal dan wawancara ke sekolah untuk memperoleh informasi faktual mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, serta mengidentifikasi masalah yang secara nyata terjadi di kelas XI. Identifikasi masalah ini meliputi kondisi umum proses pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, serta kecenderungan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pendahuluan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan fokus penelitian dan penyusunan instrumen penelitian.
- 2) Melakukan riset pendahuluan dengan studi literatur, penelusuran jurnal dan skripsi relevan, dan memastikan bahwa masalah yang akan diangkat memiliki urgensi dan kelayakan untuk diteliti.
- 3) Menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dapat diuji secara empiris, setelah itu diturunkan menjadi tujuan

penelitian dan hipotesis yang menggambarkan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel.

- 4) Menetapkan variabel penelitian yaitu *self-regulated learning* (X1), motivasi belajar (X2), efikasi diri (X3) dan kemampuan berpikir kritis (Y) yang masing-masing didefinisikan secara operasional agar dapat diukur melalui instrumen penelitian.
- 5) Menetapkan populasi dan sampel penelitian. Populasi mencakup seluruh peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting sebanyak 86 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.
- 6) Menentukan metode, menyusun instrumen penelitian serta melakukan uji coba instrumen berupa angket/kuesioner mengenai variabel *self-regulated learning*, motivasi belajar, efikasi diri, dan instrumen tes untuk variabel kemampuan berpikir kritis kepada responden di luar sampel penelitian untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen memiliki tingkat keabsahan dan konsistensi yang memadai.

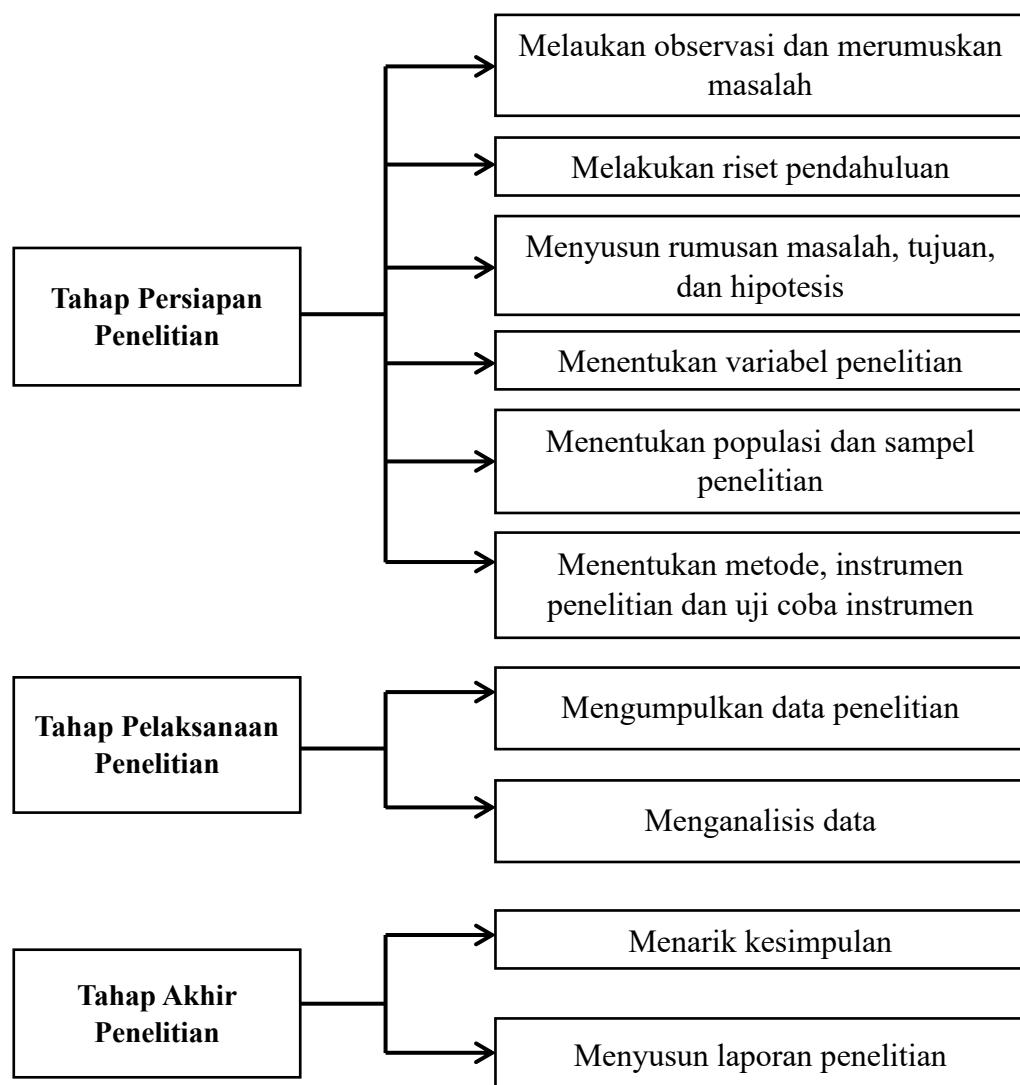
b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Mengumpulkan data penelitian, yaitu dengan menyebarluaskan angket/kuesioner kepada seluruh peserta didik kelas XI untuk memperoleh data mengenai variabel *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri. Selain itu, peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis berupa soal essay sebagai data variabel terikat. Dokumentasi seperti data siswa dan struktur kelas digunakan sebagai pendukung.
- 2) Mengolah atau menganalisis data penelitian menggunakan teknik statistik mulai dari analisis deskriptif hingga analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel dengan seluruh proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 27 untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan reliabel.

c. Tahap Akhir Penelitian

- 1) Menarik kesimpulan penelitian, yaitu menafsirkan hasil analisis statistik untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh *variabel self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis serta besar kontribusinya.
- 2) Menyusun laporan penelitian, yaitu menyusun keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk skripsi

Berikut ini adalah tahapan dari prosedur penelitian dapat disajikan dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Prosedur Penelitian

B. Populasi dan Sampel

Bagian ini akan menjelaskan secara lebih dalam mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai sampel akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode menentukan jumlah sampel dan metode mengambil sampel. Penjelasan yang lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah semua subjek atau hal yang memiliki sifat tertentu dan terkait dengan masalah yang diteliti. Populasi ini menjadi dasar untuk menyimpulkan hasil penelitian. Populasi bisa berupa orang, kelompok, kejadian, atau benda yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian, pengumpulan data bisa dilakukan secara teratur dan tepat sasaran. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting, yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX A	29
2	IX B	28
3	IX C	29
Total		86

Sumber: Data Administrasi Sekolah SMA Muhammadiyah Gisting 2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat tertentu dan bisa mewakili seluruh populasi dalam penelitian. Sampel dipilih dengan cara tertentu agar data yang diperoleh relevan dan bisa diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian bisa mencerminkan kondisi atau peristiwa yang terjadi di populasi secara lebih cepat dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, sehingga sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting yang totalnya ada 86 orang.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yang termasuk dalam metode *non-probability sampling*. Metode ini dipilih karena jumlah populasi dalam penelitian cukup kecil, yaitu terdiri dari 86 siswa yang terdiri dari kelas XI A, XI B, dan XI C. Teknik sampling jenuh digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel, tanpa melalui proses pemilihan secara acak. Artinya, semua siswa yang termasuk dalam populasi penelitian memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Penggunaan teknik ini dinilai tepat karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap populasi yang diteliti. Selain itu, teknik ini juga dinilai efisien dan praktis, terutama dalam penelitian dengan jumlah populasi terbatas, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap tanpa adanya risiko keterwakilan sampel yang kurang representatif.

Sementara itu, Menurut Rosyidah & Fijra (2021: 136) *sampling* jenuh merupakan suatu metode di mana setiap anggota populasi dimasukkan sebagai sampel, dan teknik ini umumnya digunakan ketika ukuran populasi terbatas serta memungkinkan pengamatan terhadap seluruh anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dkk., (2020: 101), yang mengatakan bahwa teknik sampel jenuh adalah cara menentukan sampel dengan mengambil semua anggota populasi sebagai sampel, karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang lengkap tanpa perlu melakukan pemilihan secara acak. Teknik ini juga dinilai praktis, efisien, dan relevan dalam penelitian dengan populasi kurang dari 100 orang, karena tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pengumpulan data.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang diamati dalam penelitian dan memiliki nilai atau sifat yang bisa berubah. Variabel juga digunakan untuk mengukur, menggambarkan, atau menjelaskan hubungan antar fenomena yang diteliti. Variabel dapat berupa konsep, sifat, atau karakteristik dari individu, kelompok, objek, atau peristiwa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis guna memperoleh kesimpulan ilmiah. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, berikut penjelasannya:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan pada variabel lain. Variabel ini berperan sebagai faktor yang diduga menyebabkan peristiwa yang diteliti. Pada penelitian ini, variabel bebas terdiri dari *Self-Regulated Learning* (X_1), Motivasi Belajar (X_2), dan Efikasi Diri (X_3).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat, juga dikenal sebagai variabel hasil, kriteria, atau akibat, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini menjadi pusat perhatian penelitian karena tercakup dalam rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Perubahan pada variabel terikat dianggap disebabkan oleh pengaruh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikat adalah Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah penjelasan berupa teori dan abstraksi mengenai suatu variabel, konsep, atau fenomena yang didasarkan pada pandangan para ahli dan teori yang sesuai. Definisi ini digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan indikator-indikator yang telah dibuat secara singkat, jelas, dan tegas. Tujuannya adalah agar batasan terhadap variabel yang diteliti menjadi lebih jelas, sehingga menghindari kesalahpahaman dan memastikan dasar ilmiah yang kuat. Definisi konseptual ini menjadi dasar penting dalam menyusun hipotesis dan kerangka konseptual penelitian (Susanti & Srifariyati 2024). Berikut ini definisi konseptual dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang bagus, yang memungkinkan seseorang menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan dari informasi secara logis, terorganisir, dan adil. Keterampilan ini memungkinkan individu membuat keputusan yang rasional dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang reflektif dan berbasis bukti. Menurut Manurung dkk., (2023), berpikir kritis mencakup kemampuan menyusun argumen, mengidentifikasi asumsi, serta menyaring informasi yang relevan dan valid. Berpikir kritis sangat

diperlukan di era global untuk menghadapi banjir informasi dan menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa. Di sisi lain, Sastradinata (2023:13) menekankan pentingnya berpikir kritis dalam dunia pendidikan karena membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, dan evaluatif yang menjadi fondasi dalam pembelajaran sepanjang hayat.

2. *Self-Regulated Learning (X₁)*

Self-Regulated Learning (SRL) adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi sendiri proses belajarnya dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. SRL mencakup aspek kognitif, metakognitif serta aspek afektif (Utami dkk., 2020). Siswa yang memiliki SRL yang baik mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian belajarnya secara mandiri. Menurut Suciono (2021:14), SRL juga menggambarkan kemampuan siswa mengenali kekuatan diri, mengatasi hambatan belajar, dan menunjukkan ketekunan akademik. Sementara itu, Kristiyani (2020:22) menambahkan bahwa SRL berperan penting dalam meningkatkan kemandirian serta daya tahan siswa dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang.

3. Motivasi Belajar (X₂)

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan belajar secara sadar, aktif, dan terus menerus agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi ini berperan dalam mengarahkan perhatian, mengatur intensitas usaha, serta menjaga keberlangsungan perilaku belajar dalam jangka panjang. Menurut Suharni (2021) motivasi belajar mencakup kekuatan psikis yang membuat individu tetap bersemangat meskipun menghadapi hambatan. Kurniawan dkk., (2024) menambahkan bahwa motivasi tinggi berpengaruh terhadap fokus, konsistensi, dan keberhasilan akademik, terutama dalam menghadapi pelajaran yang menantang. Motivasi juga tidak hanya sebagai pendorong awal, tetapi juga menjadi penentu arah, durasi, dan ketahanan siswa dalam menjalani proses belajar secara mandiri.

4. Efikasi Diri (X₃)

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam belajar. Seseorang yang percaya diri tinggi biasanya selalu optimis, tidak mudah menyerah, dan bisa bertindak dengan baik meskipun sedang menghadapi tekanan. Nengseh dkk., (2024) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi cara siswa belajar, strategi yang dipilih, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, Tanjung dkk., (2020) menambahkan bahwa efikasi diri mencakup persepsi terhadap kemampuan diri untuk bertahan dalam kondisi sulit dan keyakinan pada potensi internal. Efikasi diri bukan sekadar rasa percaya diri, melainkan kepercayaan realistik terhadap kompetensi akademik serta kemampuan dalam mengontrol hasil belajar.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan cara mengukur suatu variabel secara spesifik oleh peneliti, yang bisa didasarkan pada pendapat para ahli dan dilengkapi dengan indikator serta skala pengukur (Paramita dkk., 2021). Fungsi definisi operasional adalah sebagai pedoman dalam penelitian yang memberikan cara untuk mengukur dan menilai variabel tertentu. Tujuannya adalah agar pengukuran menjadi jelas, konsisten, serta memudahkan penelitian yang sama dilakukan kembali, sehingga hasil penelitian memiliki nilai valid dan reliabel. Pada penelitian ini, definisi operasional mencakup tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Kemampuan berpikir kritis adalah skor jawaban responden tentang keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi atau permasalahan secara logis dan sistematis (Mahrufah & Rijanto, 2024). Variabel berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen tes secara tertulis dalam bentuk soal essay. Soal yang diberikan menyesuaikan materi ekonomi yang sedang atau telah diajarkan dan bentuk soal disusun dengan memperhatikan

indikator kemampuan berpikir kritis. Nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

2. *Self-Regulated Learning (X₁)*

Self-Regulated Learning secara operasional merupakan skor jawaban responden tentang kemampuan siswa dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan akademik, yang diindikasikan dengan kemampuan mengelola strategi belajar secara mandiri, kemampuan mengatur waktu belajar, kemampuan melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar, kemampuan mengatasi kesulitan dalam memahami materi, dan kemampuan memilih serta menggunakan sumber belajar yang tepat (Apriyani, 2024). Variabel *Self-Regulated Learning* diukur dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan pendekatan *semantic differential*, di mana pilihan jawaban untuk setiap indikator berupa angka 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1, dengan angka terbesar menunjukkan kutub positif dan angka terkecil menunjukkan kutub negatif (Fernandes & Akhrani, 2024).

3. Motivasi Belajar (X₂)

Motivasi belajar adalah jawaban yang menggambarkan dorongan dari dalam diri siswa atau dari luar yang bisa meningkatkan semangat, tujuan, dan ketekunan dalam belajar (Margiastuti dkk, 2025). Hal ini terlihat dari adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita masa depan, rasa bangga dalam belajar, serta kegiatan belajar yang menarik (Rista, 2022). Variabel motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan pendekatan *semantic differential*, di mana pilihan jawaban untuk setiap indikator berupa angka 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1, dengan angka terbesar menunjukkan kutub positif dan angka terkecil menunjukkan kutub negatif (Fernandes & Akhrani, 2024).

4. Efikasi Diri (X₃)

Efikasi diri secara operasional didefinisikan sebagai skor jawaban responden dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatur dan melakukan langkah-langkah yang efektif untuk menyelesaikan pekerjaan atau menghadapi kesulitan belajar (Kristianingsih, 2020). Efikasi diri sangat berpengaruh dalam membentuk rasa percaya diri akademik siswa, yang diindikasikan dengan kemampuan menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, kemampuan merencanakan dan mengatur diri, keyakinan terhadap usaha untuk mencapai tujuan, ketahanan dalam menghadapi hambatan, keyakinan bahwa pengalaman mendukung pencapaian, dan keyakinan terhadap kemampuan dalam bidang akademik (Fadilah & Rafsanjani, 2021). Variabel efikasi diri diukur dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dengan pendekatan *semantic differential*, di mana pilihan jawaban untuk setiap indikator berupa angka 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1, dengan angka terbesar menunjukkan kutub positif dan angka terkecil menunjukkan kutub negatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur persepsi dan keyakinan siswa secara bertahap dan terukur terhadap pernyataan yang bersifat psikologis (Fernandes & Akhrani, 2024).

Tabel 10. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kemampuan Berpikir Kritis (Y) {Dhamayanti, (2022)}	1. <i>Interpretation</i> (Interpretasi) 2. <i>Analysis</i> (Analisis) 3. <i>Evaluation</i> (Evaluasi) 4. <i>Inference</i> (Kesimpulan) 5. <i>Explanation</i> (Eksplanasi) 6. <i>Self-regulation</i> (Kontrol Diri)	Instrumen tes secara tertulis dalam bentuk soal essay
<i>Self-Regulated Learning (X₁)</i> {Apriyani, (2024) }	1. Kemampuan mengelola strategi belajar secara mandiri 2. Kemampuan mengatur waktu belajar dengan baik 3. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap aktivitas	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

Tabel 10. Lanjutan

	belajar yang telah dilakukan.	
	4. Kemampuan mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran	
	5. Kemampuan memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat	
Motivasi Belajar (X ₂) {Rista(2022)}.	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
Efikasi Diri (X ₃) {Fadilah & Rafsanjani (2021)}.	1. Kemampuan menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan. 2. Merencanakan dan mengatur diri dalam upaya menyelesaikan tugas 3. Percaya pada kemampuan usaha untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan. 4. Memiliki kepercayaan bahwa mampu bertahan dalam usaha yang dilakukan 5. Percaya bahwa pengalaman adalah salah satu faktor yang kuat dalam mencapai tujuan 6. Keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran produktif.	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Teknik pengumpulan data adalah cara, langkah, atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data dari objek penelitian secara teratur (Nashrullah dkk., 2023). Agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, penerapan teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan dan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung apa yang dilakukan, berlangsung, atau terjadi di sekitar objek yang diteliti. Metode ini bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya, seperti sikap, tindakan, dan interaksi sosial yang diamati secara sistematis (Nashrullah dkk.,2023). Observasi tidak hanya digunakan untuk mengukur respons dari subjek, tetapi juga untuk merekam kejadian-kejadian yang terjadi secara alami. Teknik ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, cara siswa belajar di kelas, mengamati kondisi lingkungan sekolah, serta objek atau gejala alami lainnya secara langsung, terutama ketika jumlah responden yang diteliti tidak terlalu banyak.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai cara mengumpulkan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk menemukan isu yang akan diteliti, atau memperoleh informasi lebih dalam dari responden (Nashrullah dkk., 2023). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau bebas terhadap siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Gisting.

3. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah cara mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Hasanah & Khaulah, 2020). Peneliti menyebar kuesioner kepada seluruh siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting untuk memperoleh data

terkait *self-regulated learning*, motivasi belajar, efikasi diri, serta hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi. Kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan sesuai dengan topik penelitian.

4. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis (Y) siswa pada pembelajaran ekonomi. Tes berbentuk soal essay dipilih karena siswa dapat memberikan jawaban secara lebih bebas, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis mereka. Tes yang diberikan dengan format soal essay serta dengan karakteristik soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, jawaban dari siswa dapat menggambarkan kondisi kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Selanjutnya, jawaban tersebut akan dinilai dan dianalisis hubungannya dengan variabel lain yang diteliti.

5. Dokumentasi

merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri serta mengumpulkan berbagai bentuk informasi, seperti tulisan, buku, gambar, agenda, catatan hasil diskusi, dan sebagainya (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, metode dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan penyebaran kuesioner, gambar proses wawancara, catatan atau tulisan pendukung, serta informasi mengenai jumlah siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Gisting.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel yang diteliti. Banyaknya alat yang dipilih tergantung pada jumlah variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian bisa berupa tes atau bukan tes, seperti kuesioner, panduan pengamatan, serta wawancara. Agar data yang diperoleh benar dan bisa diperiksa sesuai dengan keadaan sebenarnya, alat yang digunakan harus memiliki tingkat validitas dan keandalan yang baik.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang diinginkan. Hakim dkk., (2021) menyatakan uji validitas digunakan untuk menentukan seberapa akurat informasi mengenai angket yang akan diberikan kepada responden. Instrumen yang valid memiliki tingkat validitas yang tinggi dan instrumen yang kurang baik memiliki tingkat validitas rendah. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah dikemukakan oleh Pearson yang disebut dengan *Korelasi Product Moment* rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N = Jumlah sampel/responden
- $\sum X$ = Jumlah skor butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum XY$ = Total perkiraan skor item dan soal
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengujian:

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan n yakni sampel yang diteliti, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid (Rusman, 2024:24).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba instrumen penelitian kepada 30 responden, kemudian dihitung dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, maka data validitas kuesioner didapatkan sebagai berikut :

a. *Self-Regulated Learning (X₁)*

Berdasarkan kriteria, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka instrumen dalam penelitian ini dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel *self-regulated learning* (X₁) yang terdiri dari 15 pernyataan, r_{tabel} ditetapkan sebesar 0,361, diketahui sebanyak 12 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, pada proses penelitian yang digunakan hanya 12 pernyataan karena dianggap mampu mengukur konstruk *self-regulated learning* secara konsisten, representatif, dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap keakuratan pengukuran variabel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil uji validitas :

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel *Self-Regulated Learning* (X₁)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikan	Simpulan
Butir 1	0,852	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 2	0,060	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,753	Tidak Valid
Butir 3	0,435	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,016	Valid
Butir 4	0,808	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,163	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,389	Tidak Valid
Butir 6	0,445	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,014	Valid
Butir 7	0,908	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 8	0,837	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,808	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,181	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,339	Tidak Valid
Butir 11	0,476	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,008	Valid
Butir 12	0,481	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,007	Valid
Butir 13	0,630	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 14	0,602	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 15	0,790	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel yang disajikan terdapat 3 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Butir-butir dengan korelasi mendekati atau berada di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak mampu menggambarkan konstruk secara konsisten serta kurang representatif

terhadap variabel yang diukur. Oleh karena itu, ketiga pernyataan tersebut dieliminasi dan tidak digunakan dalam proses penelitian ini.

b. Motivasi Belajar (X₂)

Berdasarkan kriteria, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka instrumen dalam penelitian ini dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel motivasi belajar (X₂) yang terdiri dari 15 pernyataan, r_{tabel} ditetapkan sebesar 0,361, diketahui sebanyak 11 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, pada proses penelitian yang digunakan hanya 11 pernyataan karena dianggap mampu mengukur konstruk motivasi belajar secara konsisten, representatif, dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap keakuratan pengukuran variabel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil uji validitas :

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel Motivasi Belajar (X₂)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikan	Simpulan
Butir 1	0,424	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,020	Valid
Butir 2	0,440	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,015	Valid
Butir 3	0,590	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 4	0,594	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 5	0,287	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,124	Tidak Valid
Butir 6	0,472	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,008	Valid
Butir 7	0,375	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,041	Valid
Butir 8	0,315	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,090	Tidak Valid
Butir 9	0,580	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,629	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 11	0,520	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 12	0,455	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,012	Valid
Butir 13	0,206	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,275	Tidak Valid
Butir 14	0,425	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,019	Valid
Butir 15	0,223	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,236	Tidak Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel yang disajikan terdapat 4 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Butir-butir dengan korelasi mendekati atau berada di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak mampu

menggambarkan konstruk secara konsisten serta kurang representatif terhadap variabel yang diukur. Oleh karena itu, keempat pernyataan tersebut dieliminasi dan tidak digunakan dalam proses penelitian ini.

c. Efikasi Diri (X_3)

Berdasarkan kriteria, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka instrumen dalam penelitian ini dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel efikasi diri (X_3) yang terdiri dari 15 pernyataan, r_{tabel} ditetapkan sebesar 0,361, diketahui sebanyak 12 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, pada proses penelitian yang digunakan hanya 12 pernyataan karena dianggap mampu mengukur konstruk efikasi diri secara konsisten, representatif, dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap keakuratan pengukuran variabel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil uji validitas :

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Variabel Efikasi Diri (X_3)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikan	Simpulan
Butir 1	0,526	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 2	0,572	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 3	0,470	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,009	Valid
Butir 4	0,627	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,507	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,004	Valid
Butir 6	0,617	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,413	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,023	Valid
Butir 8	0,536	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 9	0,165	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,382	Tidak Valid
Butir 10	0,444	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,014	Valid
Butir 11	0,520	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 12	0,583	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 13	0,147	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,438	Tidak Valid
Butir 14	0,499	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,005	Valid
Butir 15	0,240	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,201	Tidak Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel yang disajikan terdapat 3 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Butir-butir dengan korelasi mendekati atau berada di

bawah batas tersebut menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak mampu menggambarkan konstruk secara konsisten serta kurang representatif terhadap variabel yang diukur. Oleh karena itu, ketiga pernyataan tersebut dieliminasi dan tidak digunakan dalam proses penelitian ini.

d. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berdasarkan kriteria, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka instrumen dalam penelitian ini dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel kemampuan berpikir kritis (Y) yang terdiri dari 12 soal essay, r_{tabel} ditetapkan sebesar 0,361, diketahui sebanyak 9 soal essay butir pernyataan memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, pada proses penelitian yang digunakan hanya 9 soal karena dianggap mampu mengukur konstruk kemampuan berpikir kritis secara konsisten, representatif, dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap keakuratan pengukuran variabel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil uji validitas :

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Soal Tes Berpikir Kritis (Y)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikan	Simpulan
Soal 1	0,684	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 2	0,263	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,160	Tidak Valid
Soal 3	0,566	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Soal 4	0,411	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,024	Valid
Soal 5	0,636	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 6	0,598	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 7	0,167	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,379	Tidak Valid
Soal 8	0,669	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 9	0,503	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,005	Valid
Soal 10	0,525	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Soal 11	0,799	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 12	0,349	0,361	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,058	Tidak Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel yang disajikan terdapat 3 butir soal yang dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Butir-butir dengan korelasi mendekati atau berada di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak mampu menggambarkan konstruk secara konsisten serta kurang representatif terhadap variabel yang

diukur. Oleh karena itu, ketiga butir soal tersebut dieliminasi dan tidak digunakan dalam proses penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes merupakan tingkat ketetapan atau kestabilan dari pengukuran suatu alat ukur, dikatakan reliabel jika alat ukur digunakan pada waktu yang berbeda akan menunjukkan hasil yang relatif sama. Instrumen yang valid itu belum tentu reliabel. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen, oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen sangat perlu dilakukan (Rusman, 2024:28). Untuk mengukur reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*, rumus ini dipakai apabila alternatif jawaban dalam instrumen terdiri dari tiga atau lebih pilihan atau juga instrumen terbuka. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
- σ_t^2 : Variabel total

Berdasarkan hasil perhitungan *Alfa Cronbach* dan dibandingkan dengan nilai r dari tabel korelasi product moment, instrumen dikatakan reliabel jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ pada tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, instrumen dianggap tidak reliabel jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ pada tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, hasil tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada daftar interpretasi koefisien r sesuai tabel berikut:

Tabel 15. Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 – 1.0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang/Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

Sumber: Rusman (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada SPSS, hasil uji reliabilitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

a. *Self-Regulated Learning (X₁)*

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen pada variabel *self-regulated learning* (X₁), dilakukan analisis terhadap 30 responden dengan 12 butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis, instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Berikut ini disajikan tabel hasil uji reliabilitas instrumen tersebut :

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel *Self-Regulated Learning (X₁)*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,896	12

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,896, dan berdasarkan kriteria interpretasi koefisien *r*, nilainya berada pada rentang 0,8000 hingga 1,0000. Dengan demikian, instrumen untuk variabel *self-regulated learning* memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi yang berarti data yang dikumpulkan melalui instrumen ini valid secara internal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk pengujian hubungan antar variabel.

b. Motivasi Belajar (X₂)

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen pada variabel motivasi belajar (X₂), dilakukan analisis terhadap 30 responden dengan 11 butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis, instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Berikut ini disajikan tabel hasil uji reliabilitas instrumen tersebut :

Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel Motivasi Belajar (X₂)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,725	11

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,725, dan berdasarkan kriteria interpretasi koefisien *r*, nilainya berada pada rentang 0,6000 - 0,7999. Dengan demikian, instrumen untuk variabel motivasi belajar memiliki tingkat reliabilitas tinggi yang berarti data yang dikumpulkan melalui instrumen ini valid secara internal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk pengujian hubungan antar variabel.

c. Efikasi Diri (X₃)

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen pada variabel efikasi diri (X₃), dilakukan analisis terhadap 30 responden dengan 12 butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis, instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Berikut ini disajikan tabel hasil uji reliabilitas instrumen tersebut :

Tabel 18. Hasil Uji Reliabilitas Item Pernyataan Variabel Efikasi Diri (X₃)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,776	12

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,776, dan berdasarkan kriteria interpretasi koefisien *r*, nilainya berada pada rentang 0,6000 - 0,7999. Dengan demikian, instrumen untuk variabel efikasi diri memiliki tingkat

reliabilitas tinggi yang berarti data yang dikumpulkan melalui instrumen ini valid secara internal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk pengujian hubungan antar variabel.

d. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen pada variabel kemampuan berpikir kritis (Y), dilakukan analisis terhadap 30 responden dengan 9 soal berbentuk essay. Berdasarkan hasil analisis, instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Berikut ini disajikan tabel hasil uji reliabilitas instrumen tersebut :

Tabel 19. Hasil Uji Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,854	9

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha yaitu sebesar 0,854, dan berdasarkan kriteria interpretasi koefisien r , nilainya berada pada rentang 0,6000 - 0,7999. Dengan demikian, instrumen untuk variabel kemampuan berpikir kritis memiliki tingkat reliabilitas tinggi yang berarti soal-soal essay tersebut konsisten dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun jawaban bersifat terbuka, reliabilitas tinggi menandakan penilaian relatif stabil dan soal mampu membedakan tingkat kemampuan siswa dengan baik.

3. Tingkat Kesukaran

Untuk menguji kualitas instrumen tes, perlu dilakukan analisis tingkat kesukaran (*difficulty*) setiap butir soal untuk mengkategorikan soal termasuk mudah, sedang, atau sukar. Instrumen dikatakan baik apabila komposisi soal tidak didominasi oleh butir yang terlalu mudah maupun terlalu sulit,

sehingga dapat membedakan kemampuan peserta dengan tepat (Mas'ula & Rokhis, 2020). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran tes :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Hasil analisis indeks kesukaran tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 20. Interpretasi Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Kisaran Indeks P	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : (Nurhalimah dkk., 2022).

Berdasarkan hasil analisis perhitungan menggunakan SPSS 27, diketahui bahwa 9 soal essay yang diuji tingkat kesukarannya, terdapat 1 soal yang tergolong sukar, dan 2 soal tergolong mudah, dan 6 soal lainnya memiliki tingkat kesukaran yang sedang. Butir soal dikatakan baik apabila mempunyai indeks kesukaran kategori sedang, karena soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit sehingga dapat memberikan gambaran kemampuan siswa secara lebih tepat (Rizqa dkk., 2025). Sehingga dalam hal ini 2 soal yang tingkat kesukarannya sukar dan mudah dieliminasi. Selanjutnya 7 soal lainnya dengan tingkat kesukaran sedang akan diuji daya pembedanya. Berikut ini tabel rekapitulasi indeks tingkat kesukaran tes kemampuan berpikir kritis :

Tabel 21. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Butir Soal	Indeks Kesukaran (P)	Interpretasi
Soal 1	0,37	Sedang
Soal 3	0,48	Sedang
Soal 4	0,27	Sukar
Soal 5	0,80	Mudah
Soal 6	0,60	Sedang
Soal 8	0,55	Sedang
Soal 9	0,84	Mudah
Soal 10	0,43	Sedang
Soal 11	0,50	Sedang

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

4. Uji Daya Beda Soal

Uji daya beda adalah analisis yang digunakan untuk menentukan efektivitas sebuah butir soal dalam membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Semakin baik daya beda suatu soal, semakin kuat pula kemampuannya mengidentifikasi perbedaan tingkat penguasaan antar siswa. Indeks daya beda suatu butir soal dinyatakan dalam nilai diskriminasi (D) yang berada pada rentang $-1,00$ hingga $1,00$. Nilai D sebesar $-1,00$ menunjukkan bahwa butir soal tersebut memiliki kemampuan pembeda yang sangat buruk, sedangkan nilai D sebesar $1,00$ menunjukkan bahwa soal tersebut memiliki daya pembeda yang sangat baik. Perhitungan daya beda butir soal dapat dilakukan menggunakan rumus berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = Indeks Deskriminasi

B_A = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab benar

J_A = Jumlah peserta kelompok atas

J_B = Jumlah peserta kelompok bawah

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
 P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Berikut ini tabel interpretasi indeks daya beda soal

Tabel 22. Interpretasi Indeks Daya Beda Soal

Kisaran Indeks D	Keterangan
< 0,20	Lemah
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
$D = -$ (negatif)	Lemah Sekali

Sumber : (Nurhalimah dkk., 2022).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa dari 6 butir soal yang diuji daya pembedanya, terdapat 1 soal memiliki daya pembeda dalam kategori cukup, 1 soal berada dalam kategori baik, dan 4 soal sisanya tergolong kategori baik sekali, yang artinya semua butir soal ini layak digunakan karena mampu membedakan tingkat kemampuan peserta tes, di mana kategori baik sekali adalah yang paling unggul dalam fungsi diskriminasi tersebut. Selanjutnya 6 soal dengan daya pembeda cukup, baik, dan baik sekali dinyatakan layak dan akan digunakan secara keseluruhan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Berikut ini rekapitulasi hasil uji daya beda tes kemampuan berpikir kritis :

Tabel 23. Hasil Uji Daya Beda Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Butir Soal	Daya Pembeda (D)	Interpretasi
Soal 1	0,802	Sangat Baik
Soal 3	0,791	Sangat Baik
Soal 6	0,786	Sangat Baik
Soal 8	0,379	Cukup
Soal 10	0,695	Baik
Soal 11	0,779	Sangat Baik

Sumber : Pengolahan data SPSS Tahun, 2025.

I. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat penting dalam analisis regresi linear berganda yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Uji ini dilakukan agar model regresi yang didapat memiliki estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten (Sholihah dkk., 2023). Selain itu, uji ini juga berguna untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon serta mengukur hubungan antara variabel X dan Y melalui analisis regresi. Tujuannya adalah memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari empat jenis, yaitu uji linearitas garis regresi, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen yang diteliti. Jika hubungan antar variabel bersifat linear, model regresi linear dapat digunakan. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Analisis Varians* (ANOVA) (Rusman, 2024). Langkah pertama adalah menghitung jumlah kuadrat (JK) dari berbagai sumber variasi. Tujuan perhitungan ini adalah untuk menentukan apakah model linear yang digunakan sesuai dengan kondisi aktual. Uji linearitas untuk regresi berganda menggunakan rumus statistik F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2 TC}{S^2 TG}$$

Keterangan:

$S^2 TC$ = Varian Tuna Cocok

$S^2 TG$ = Varian Galat

Pada pengujian linearitas diperlukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Model regresi berbentuk linear

H_1 = Model regresi berbentuk tidak linear

Kriteria pengujian Hipotesis :

- a. Menggunakan koefisien signifikansi (Sig.), dengan membandingkan nilai Sig. Deviasi dari Linearitas pada tabel ANAVA dengan $\alpha = 0,05$, dengan kriteria “Apabila nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* $> \alpha$ maka H_0 diterima. Sebaliknya, H_0 tidak diterima”.
- b. Menggunakan nilai koefisien F pada baris Deviation from Linearity atau Tuna Cocok (TC) pada tabel ANAVA dibandingkan dengan F_{tabel} . Adapun kriteria pengujian adalah: “ H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan dk pada pembilang = $k-2$ dan dk pada penyebut = $n-k$, begitu juga sebaliknya H_0 ditolak”

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan terjadinya korelasi linier yang mendekripsi sempurna antara dua variabel bebas atau lebih. Tujuan dari Uji Multikolinieritas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak (Rusman, 2024:151). Analisis regresi linear berganda, biasanya terdapat lebih dari satu variabel bebas yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Melalui pengujian ini dapat dibuktikan, jika tidak terdapat hubungan linear (multikolinearitas) antara variabel bebas. Maka ketika adanya hubungan linear antara variabel bebas akan menimbulkan sebuah masalah multikolinearitas yang dapat menyulitkan dalam membedakan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas maka dapat diketahui dengan menggunakan *statistic korelasi product moment* dari Person dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Skor gejala X

Y = Skor gejala Y
 N = Jumlah Sampel

Rumusan Hipotesis :

H_0 = tidak terdapat hubungan antar variabel independen

H_1 = terdapat hubungan antar variabel independen

Kriteria Pengujian Hipotesis :

1. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ = maka H_0 diterima, berarti tidak terjadi multikolinearitas
2. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$, maka H_1 diterima, apabila koefisien signifikan $< \alpha$, maka terjadi multikolinearitas di antara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar data pengamatan. Adanya autokorelasi dapat menyebabkan penaksir memiliki varians yang tidak minimum. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Statistik Durbin Watson (Rusman,2024). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum (e - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Untuk melakukan uji autokorelasi perlu adanya rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada autokorelasi diantara data pengamatan.

H_1 : Adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

Kriteria hipotesis :

Apabila nilai statistik *Durbin Watson* berada diantara nilai d_U hingga $(4 - d_U)$ dengan k = jumlah variabel bebas dan n = total sampel, maka asumsi klasik tidak terjadi autokorelasi pada model yang di uji.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Jika asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksiran menjadi tidak efektif baik dalam sampel kecil maupun besar (Marpaung, 2022). Pengujian ini menggunakan rank korelasi spearman (*Spearman's Rank Correlation Test*).

$$P_{xy} = 1 - \left[\frac{6 \sum d^2}{N(N^2-1)} \right]$$

Keterangan :

P_{xy} = Koefisien korelasi *rank Spearman*

6 = Konstanta

\sum = Kuadrat selisih antar rangking nilai residual mutlak dan variabel bebas

N = Jumlah Pengamatan

Rumusan hipotesis :

H_0 = Tidak ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan nilai mutlak dari residualnya atau regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

H_1 = Ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan nilai mutlak dari residualnya atau regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Kriteria pengujian:

Apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat dinyatakan persamaan regresi yang terbentuk mengandung gejala heteroskedastisitas di antara data pengamatan tersebut, yang berarti tolak H_0 , demikian sebaliknya apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan persamaan regresi yang terbentuk tidak mengandung gejala heteroskedastisitas di antara data pengamatan yang berarti terima H_0 .

J. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y, pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan.

1. Pengujian Secara Parsial

Pada penelitian ini pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga yaitu menggunakan regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana adalah model yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini didasarkan pada hubungan fungsional atau sebab-akibat antara variabel independen dan dependen (Rusman, 2024:46). Persamaan umum dari regresi sederhana adalah:

Untuk mengetahui nilai a dan b maka dicari dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + b_x$$

Untuk mengetahui nilai a dan b dicari dengan rumus :

$$a = \hat{Y} - b_x$$

$$a = \frac{(XY)(\sum x^2) - (\sum X)(\sum X)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

\hat{Y} = Nilai ramalan untuk variabel Y

a = Bilangan konstan $X = 0$

b = Koefisien arah atau koefisien regresi

X = Variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan regresi linear sederhana menggunakan statistik t dengan rumus:

$$t_0 = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

- t_0 : Nilai t observasi
- b : Koefisien arah b
- S_b : Standar deviasi b

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika t_0 hasil perhitungan $> t_{\text{tabel}}$ dengan $dk = n-2$ dan taraf signifikansi 0,05, apabila sebaliknya H_0 diterima.

2. Pengujian Secara Simultan

Pengujian pada hipotesis ini, peneliti menggunakan persamaan regresi ganda (*multiple*). Regresi berganda adalah suatu model untuk menguji pengaruh independent variabel terhadap dependent variabel, dimana independent variabelnya terdiri dari dua peubah atau lebih. Analisis regresi berganda digunakan, apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Rusman, 2024:55). Persamaan regresi berganda pada umumnya adalah sebagai berikut ini :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- \hat{Y} : Nilai yang diramalkan (diprediksi) untuk variabel Y
- a : Konstanta (*intercept*) Y bila $X = 0$
- $b_1 b_2 b_3$: Koefisien arah regresi
- $X_1 X_2 X_3$: Variabel bebas

Setelah itu untuk menguji hipotesis penelitian dalam regresi berganda menggunakan statistik F, yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu.

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

- R² = Koefisien determinasi
- K = Jumlah variabel independent
- N = Jumlah anggota data atau kasus

Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan nilai dari table F, menggunakan tingkat risiko atau signifikansi 5%, serta derajat kebebasan = k, (n - k - 1) dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu tolak H₀ Jika F_{hitung} > F_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = n - k - 1 dan a = 0,05, sebaliknya H₀ diterima.

Jika H₀ diterima, maka dapat dikatakan bahwa model regresi berganda yang diperoleh tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, sehingga variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H₀) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) H₀: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: tidak berpengaruh signifikan
- b) H₁: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

1. Penetapan signifikansi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) atau tingkat kepercayaan 0,95. Pada ilmu-ilmu sosial tingkat signifikansi 0,05 ini umum digunakan karena dianggap cukup mewakili tingkat hubungan antarvariabel yang diteliti.

2. Penetapan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

Hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya akan diuji dengan menggunakan metode statistik, yaitu uji t dan uji F, dengan kriteria diterima atau ditolak hipotesis seperti berikut:

Uji t :

- a) H₀ diterima jika nilai $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$
- b) H₀ ditolak jika nilai $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung} - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji F :

- a) H₀ ditolak jika F_{hitung} > F_{tabel}
- b) H₀ diterima jika F_{hitung} $\leq F_{tabel}$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai variabel yang diteliti yaitu meliputi *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting tahun ajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan pada *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting dengan kontribusi sebesar 0,268 atau 26,8% Hal ini berarti siswa yang memiliki kemampuan mengatur dan mengelola proses belajarnya secara mandiri dengan baik akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi begitupun sebaliknya. Peningkatan *self-regulated learning* dapat dilakukan melalui pembiasaan refleksi diri, perencanaan belajar yang mandiri, serta penerapan strategi belajar yang konsisten agar siswa mampu mengevaluasi dan memperbaiki hasil belajarnya secara efektif.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan pada motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting dengan kontribusi sebesar 0,327 atau 32,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya begitupun sebaliknya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mencari serta menganalisis informasi secara logis. Untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa maka guru dapat

memberikan penghargaan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan tantangan akademik, dan mengaitkan pembelajaran dengan tujuan pribadi siswa.

3. Ada pengaruh positif dan signifikan pada efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting dengan kontribusi sebesar 0,246 atau 24,6%. Hal ini berarti semakin tinggi rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya begitupun sebaliknya. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu memecahkan masalah secara mandiri dan rasional. Untuk meningkatkan efikasi diri siswa, guru dapat memberikan penguatan positif, menciptakan pengalaman belajar yang menantang namun realistik, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui kegiatan diskusi dan presentasi.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Gisting dengan kontribusi sebesar 0,346 atau 34,6%. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki kemampuan mengatur proses belajarnya dengan baik, didorong oleh motivasi belajar yang tinggi, serta memiliki efikasi diri yang kuat, maka kemampuan berpikir kritisnya juga akan meningkat begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong regulasi diri, motivasi intrinsik, serta penguatan efikasi diri agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya

secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan perencanaan belajar, pemberian tugas refleksi, serta evaluasi diri terhadap hasil pembelajaran. Pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sumber belajar yang beragam.

2. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain dengan memberikan tantangan akademik, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan apresiasi terhadap usaha dan keaktifan siswa. Sekolah dapat mendukung upaya ini dengan mendorong inovasi pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan bermakna.
3. Guru disarankan untuk menumbuhkan efikasi diri siswa dengan memberikan umpan balik yang positif, kesempatan untuk berpendapat, serta pengalaman belajar yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung rasa percaya diri siswa melalui kegiatan akademik yang melibatkan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah secara mandiri.
4. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis, seperti diskusi berbasis masalah, analisis kasus, dan pemberian soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Sekolah perlu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Aayn, S. L., & Listiadi, A. 2022. Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 132-140.

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., & Wijoyo, E. B. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press indonesia.

Agus, I. 2021. Hubungan antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Delta: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 1.

Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. 2020. Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 348252.

Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. 2020. Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 43.

Al Hakim, R., Mustika, I., dan Yuliani, W. 2021. Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. (*Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*), 4(4), 263.

Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44.

Anasrulloh, M., & Andini, A. W. 2024. Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 170-178.

Andriani, R., & Rasto, R. 2019. Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.

Apriyani, N. 2024. *Self-Regulated Learning* dalam Proses Belajar Matematika Sekolah. *Trigonometri: Jurnal Matematika*, 1(1), 1-5.

Ardianingtyas, I. R., Sunandar, & Dwijayanti, I. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2, 401-408.

Ardianto, R., Hermawan, Y., & Gumilar, G. 2025. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Self-regulated learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(2), 343-354.

Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. 2023. Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.

Arif, M., Upu, H., & Bernard, B. 2022. Pengaruh Kemampuan Numerik, Komunikasi Matematis, Metakognisi dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, 8(1), 13-24.

Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. 2018. Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita*, 2(3), 106-115.

Arum, A. S. S., & Konradus, N. 2022. Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kuliah Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2), 1-8.

Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. 2023. Hubungan self regulated learning dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 36-42.

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Paada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 61-70.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2025. *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid di Jenjang Sekolah Menengah Atas Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanggamus*. Diakses dari: <https://tanggamuskab.bps.go.id/>

Basthom, A. Y., Afrianti, N. L., & Khairiah, Y. F. 2021. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Pekan Ilmiah Mahasiswa FKIP UNIS*.

Chisan, F. K., & Jannah, M. 2021. Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 219-228.

Damayati, E. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(1), 42-48.

Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Rengganis, M. P., & Apriandi, D. 2024. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 593-599.

Dhamayanti, P. V. 2022. Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209-219.

Dwiyanti, C. 2021. Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif melalui self regulated learning. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan (Prospek)*, 2(1), 89-96.

Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. 2020. Hubungan Efikasi Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 21-32.

Fadilah, R. N., & Rafsanjani, M. A. 2021. Pengaruh efikasi diri siswa terhadap hasil belajar ekonomi dalam pembelajaran daring. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 581-588.

Felialrosa, D. D., & Simanjuntak, E. 2021. *Self regulated learning* dan prestasi belajar matematika pada siswa smalb/bx. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 63-70.

Fitria, F., Sukardi, S., & Handayani, N. 2023. Efektivitas model blended learning dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 101-111.

Fitriach, Wahyu Nunik. 2019. *Permodelan Pembelajaran IPA dengan Teknik Two Stay Two Stray*. Tangerang Selatan:Indocamp.

Fitriatien, S. R., & Mutianingsih, N. 2020. Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Operasional Riset melalui *Self-Regulated Learning*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 95-106.

Ghimby, A. D. 2022. Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2091-2104.

Gusmawan, D. M., Priatna, N., & Martadiputra, B. A. P. 2021. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari *Self-Regulated learning*. *Jurnal Analisa*, 7(1), 66-75.

Harahap, D. P. 2023. Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 5(3), 7056-7068.

Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. 2021. Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198-203.

Harleni, S., & Asniar, A. 2021. Hubungan Keaktifan Belajar Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 2 Satu Atap Batang Serangan. *Jurnal Serunai Matematika*, 13(1), 74-80.

Hasanah, R., & Khaulah, S. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 6 Samalanga. *ASIMETRIS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(2), 82-86.

Hulwah, B., & Ahmad, M. 2022. Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360-7367.

Husada, B., & Wirawan, A. W. 2025. Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri dan Keterampilan Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12134-12143.

Iryani, A., & Dewi, E. R. 2023. Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Kelas IV Di Mi Al Ma'arif Kwarasan Juwiring Klaten Pada Tahun Pelajaran 2022/2023. (*Doctoral dissertation, UIN Surakarta*).

Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. 2021. Motivasi belajar siswa selama pandemi dalam proses belajar dari rumah. *Jurnal pendidikan*, 9(2), 7-14.

Kartika, W. I., Suhartono, S., & Rokhmaniyah, R. 2021. Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1318-1325.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2025. *Statistik Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun 2024/2025*. Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin), Kemendikbudristek. Diakses dari : <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/pauddasmen-buku->

[statistik/statistik-sekolah-menengah-atas-sma-tahun-2024-2025-2025-sma-ma-sederajat](#)

Kibtiyah. Asriani. 2021. *Efikasi Diri Akademik (Sebuah Modul Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri Akademik Peserta Didik)*. Yogyakarta:CV. Amerta Media.

Kristianingsih, A. 2020. Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal [*Universitas Negeri Semarang*].

Kristiyani, T. 2020. *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.

Kurniawan, A., Gunardi, A., Asmawati, L., & Hidayat, S. 2024. Students' Motivation and Self-Management Online Learning in Vocational Hight School 11 Grade. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 203-219.

Kurniawati, Y., Rajab, K., & Tohirin, T. 2021. Penguatan Karakter Islami Melalui Pelatihan Efikasi Diri Pada Siswa MTs N Di Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 37-52.

Laila, D. N. 2022. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(3).

Lestari, P., Yohana, C., dan Adha, M. A. 2023. Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Humas Kelas Xi Otkp Di Smkn Jakarta Barat. *Jurnal Media Administrasi*, 8(1), 35–47.

Lestari, S., & Djuhan, M. W. 2021. Analisis gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dalam pengembangan prestasi belajar siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79-90.

Mahrufah, M., & Rijanto, T. 2024. Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2), 213-218.

Maimanah, A. C., Munib, A., Latipah, E., & Subaidi, S. 2022. Menumbuh-kembangkan minat, efikasi diri, dan regulasi diri pada anak. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 27-43.

Malik, M., Habeahan, W. L., & Firdaus, M. H. 2024. *Self -Regulated Learning* dalam Pembelajaran Matematika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4509-4515.

Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. 2023. Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.

Margiastuti, A., Sariwulan, T., & Adha, M. A. 2025. Pengaruh Efikasi Diri dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Manajemen Perkantoran Smkn 8 Jakarta Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(4), 596-605.

Marlina, M. 2021. Hubungan antara motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pemikiran Pendidikan (Ta'dib)*, 11(1), 77-89.

Marpaung, N. N. 2022. Dinamika Kinerja Karyawan PT Adia Mirsi Mindo (AMM) Jakarta; Analisis Pengaruh Motivasi Kerja. *Jurnal Parameter*, 7(1), 1-14.

Mas'ula, N., & Rokhis, T. A. 2020. Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pokok Bahasan Kinematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(3).

Mawaddah, H. 2021. Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19-26.

Murniawaty, I., Rokhali, A., & Farliana, N. 2024. Mediasi Keterlibatan Siswa dalam Mempengaruhi Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis. *Measurement In Educational Research*, 4(2), 106-119.

Narawidia, I. N., Parwati, I. N., & Tegeh, I. M. 2022. Pengaruh Model *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(2), 116-130.

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E.F., Nurdyansyah., Untari, R. S. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Jawa Timur:UMSIDA Press.

Nengseh, Y., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. 2024. Motivasi belajar, efikasi diri dan penggunaan media sosial sebagai penggerak mandiri belajar akademik siswa UPT SD Negeri 313 Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 84-93.

Nika, S., Hidayat, N., & Laihad, G. H. 2022. Peningkatan literasi digital melalui penguatan efikasi diri dan kepemimpinan visioner. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 88-93.

Ningrum, L. A., & Rafsanjani, M. A. 2024. Pengaruh Efikasi Diri Akademik Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Regulasi Diri Dan Disposisi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2), 344-357.

Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. 2020. Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26-32.

Nirwana, H. 2022. Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350-350.

Novianti, M. S., Nurdin, N., Pujiati, P., & Rizal, Y. 2022. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Waytenong. *Journal of Social Science Education*, 3(1), 79-86.

Nugroho, M. H., Asri, D. N., & Kadafi, A. 2022. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 6, No. 1, pp. 16-21).

Nurhalimah, S., Hidayati, Y., Rosidi, I., & Hadi, W. P. 2022. Hubungan antara validitas item dengan daya pembeda dan tingkat kesukaran soal pilihan ganda pas. *Natural Science Education Research*, 4(3), 249-257.

Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. 2024. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jambi:PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurvicalesti, N., & Ratnasari, R. 2023. *Self-Regulated Learning* dalam Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(2), 159-165.

Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. 2021. *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Widya Gama Press (APPTI), Edisi, 3.

Permatasari, N., Mulyadi, A., & Samlawi, F. 2022. Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi di SMKN Se-Bandung Raya. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(3), 192-207.

Pertiwi, A. Y., Mulyani, S. M. E. S. S., Susilowati, E., & Khumaedi, K. 2019. Learning Motivation and Students' Critical Thinking Ability in Science Learning through a Problem Based Learning Model Assisted by Video Media. *Journal of Primary Education*, 8(7), 64-74.

Pritandhari, M., & Wibawa, F. A. 2021. Analisis pembelajaran mandiri berbasis daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 6(1), 31-45.

Pujiati, P., Fanni Rahmawati, F., Rahmawati, R., & Maydiantoro, A., A. 2022. *Effectiveness of Using Hypercontent Based E-Module to Improve College Students' Critical Thinking Skills. WSEAS Transactions on Advances in Engineering Education*, 19, 80-86.

Pujiati, P., Fanni Rahmawati, F., Rahmawati, R., & Albet Maydiantoro, A. 2022. *Needs Analysis E-Module Based Hypercontent to Improve Collage Students' Critical Thinking Skills. International Journal of Social Science Research and Review (IJSSRR)*, 5(5), 28-33.

Pujiati, P., Nurdin, N., Rahmawati, R., & Pritandhari, M. 2024. *The Implementation of the Merdeka Curriculum Viewed From School Readiness in Lampung Province. Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 7(2), 182-189.

Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. 2019. Using learning media to increase learning motivation in elementary school. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60.

Putri, A. A., Ratnawuri, T., & Pritandhari, M. 2021. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VII MTS Bandar Agung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1-10.

Qoriah, S., Tamyis, T., & Hasan, M. 2023. Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454-11461.

Rachamatika, T., Sumantri, M. S., Purwanto, A., Wicaksono, J. W., Arif, A., & Iasha, V. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 17(1), 59-69.

Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. 2020. The effect of learning motivation, selfefficacy, and blended learning on students' achievement in the industrial revolution 3.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 71-82.

Rahman, S. 2022. Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rahmawati, E., & Alaydrus, F. M. 2021. Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1), 122-129.

Rahmawati, R. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 326-336.

Ridho, S., & Ruwiyatun, S. 2020. B., Marwoto. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pokok bahasan klasifikasi materi dan perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 6(1), 10-15.

Rista, N. 2022. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 148-152.

Rizal, Y., Rahmawati, F., & Hestiningtyas, W. 2021. Problem Based Learning Model Analysis in Improving Student's Critical Thinking. *Economic Education Analysis Journal*, 543-553.

Rizqa, M., Andrina, M., Lestari, P. P., Indriyani, K. F., & Hidayanti, U. 2025. Analisis Butir Soal Tes Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Manajemen Perkantoran. DIAJAR: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 337-346.

Rochman, A., N. 2024. Pengaruh Metode Example Non Example dengan Media Gambar Generatif AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMKN 6 Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*, 15(4), 1-9.

Rosa, N. M., & Pujiati, A. 2016. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Formatif*, 6(3), 175-183.

Roslinda, F., Sulistyaningsih, D., & Suprapto, R. 2022. Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol. 5).

Rosyidah, M., & Fijra, R. 2021. *Metode penelitian*. Yogyakarta:Deepublish.

Rupa, N., Minarni, M., & Musawwir, M. 2024) Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 490-497.

Rusman, T. 2024. *Statistik Inferensial dan Aplikasi SPSS*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Safna, O. P., & Wulandari, S. S. 2022. Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 140-154.

Salsabila, G., Purnomo, R., & Naufalin, L. R. 2022. Efikasi Diri dan Mata Kuliah Pengajaran Mikro sebagai Variabel yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 165-183.

Saputra, H. 2020. Kemampuan berpikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1-7.

Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., & Hadikusumo, R. A. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.

Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. 2020. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.

Sastradinata, B. L. N. 2023. *Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Deepublish.

Sholiha, T. A., Kurniati, N., Tyaningsih, R. Y., & Prayitno, S. 2022. Pengaruh *Self-Regulated Learning* (SRL) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1355-1362.

Sholihah, S. M. A., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. 2023. Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 2(2), 102-110.

Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir kritis kecakapan hidup di era digital (Edisi Revisi)*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.

Sim, M. S., & Rahmat, N. H. 2025. Investigating Students' Motivation Through Self-Determination Theory. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (IJRISS)*, 9(9), 6568-6579.

Subro, M. H., & Fawaid, A. 2025. Penerapan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6344-6348.

Suciono, Wira. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

Sudrajat, D. R., Disman, D., & Waspada, I. 2021. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi di sma khz musthafa sukamanah tasikmalaya. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 122-132.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Ke-27)*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

Suharni, S. 2021. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172-184.

Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitri, G. 2023. Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28-39.

Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar, H. 2020. Pengaruh penilaian diri dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 380-391.

Tarumasely, Y. 2024. *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Jawa Timur:Academia Publication.

Triandika, E., Amprasto, A., & Rumanta, M. 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 175-188.

Triansyah, F. A., Suwatno, S., & Supardi, E. 2023. Fokus penelitian berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi: bibliometrik analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 130-139.

Uno, H. B. 2023. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.

Utami, S. R., Saputra, W. N. E., Suardiman, S. P., & Kumara, A. R. 2020. Peningkatan *Self-Regulated Learning* Siswa Melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.

Winatha, I. K., & Suroto, S. 2022. Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga dan Kebebasan Dalam Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga dan Kebebasan Dalam Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, 9(1), 17-23.

Yulianto, A., Mashudi, M., & Herkulana, H. 2019. Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).

Zubaidah, S. 2020. *Self Regulated Learning*: Pembelajaran dan Tantangan pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (pp. 1-19).

Wang, J., Graham, S., Kim, Y. S. G., & Steiss, J. 2025. Zooming into two measurement issues in writing self-efficacy: revision as a distinct dimension and the generality hypothesis in argumentative writing. *Reading and Writing*, 1-28.